

Abstrak

Septa Pradiana. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah SMPN 97 Jakarta Timur. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2025.

Latar belakang penelitian ini adalah keaktifan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang cenderung fluktuatif serta perlunya menjaga hasil belajar agar tetap stabil sesuai kemampuan masing-masing, rendahnya pemahaman dan kreativitas guru tentang peserta didik berkebutuhan khusus, serta keterbatasan penerapan strategi pembelajaran yang adaptif pada konteks pendidikan inklusif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi dan juga kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga keaktifan dan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 97 Jakarta Timur, serta kendala yang dialami dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Islam untuk menjaga keaktifan peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dengan menerapkan pendekatan yang disesuaikan pada karakteristik siswa melalui penggunaan media visual dan penyesuaian materi, sedangkan untuk menjaga hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus, guru Pendidikan Agama Islam melakukan adaptasi melalui asesmen kognitif dan kerjasama dengan guru pendamping khusus, sehingga materi dan metode pengajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa secara individual. Faktor pendukung dalam pembelajaran inklusif diantaranya adanya Guru Pendamping Khusus, dukungan dari teman sejawat dan strategi guru Pendidikan Agama Islam yang adaptif dan fleksibel, sementara itu penghambatnya meliputi keterbatasan fasilitas fisik yang ramah peserta didik berkebutuhan khusus, dan belum adanya program khusus untuk pengembangan akademik maupun non akademik peserta didik berkebutuhan khusus.

Kata kunci :Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Keaktifan, Hasil Belajar, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Skripsi

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENJAGA KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH SMPN 97 JAKARTA TIMUR

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENJAGA KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
SEKOLAH SMPN 97 JAKARTA TIMUR**

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan
Gelar Sarjana Strata Satu Dalam Bidang Pendidikan Agama
Islam (S.Pd.)



DISUSUN OLEH :
SEPTA PRADIANA
NIM. 19130011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah SMPN 97 Jakarta Timur" yang disusun oleh Septa Pradiana Nomor Induk Mahasiswa: 19130011 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 1 Juli 2025

Pembimbing,



Nur Kabibuloh, M.Pd

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Septa Pradiana

NIM : 19130011

Tempat/Tgl.Lahir : Jakarta, 25 September 1998

Menyatakan Bahwa skripsi dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah SMPN 97 Jakarta Timur" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 3 Juli 2025



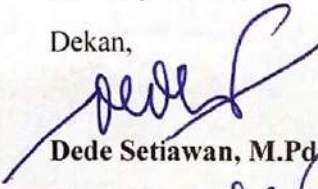
Septa Pradiana

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah SMPN 97 Jakarta Timur” yang disusun oleh Septa Pradiana Nomor Induk Mahasiswa: 19130011 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 11 juli 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta , 24 Juli 2025

Dekan,


Dede Setiawan, M.Pd.

TIM PENGUJI :

1. Dede Setiawan, M.Pd.

(ketua sidang)

2. Saiful Bahri, M.Ag.

(Sekretaris sidang)

3. Yudril Basith, M.A

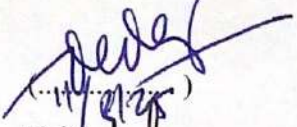
(Penguji 1)

4. Elis Lisyawati, M.Pd.I

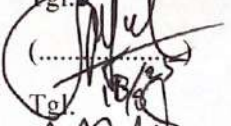
(Penguji 2)

5. Nur Kabibuloh, M.Pd

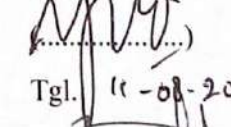
(Dosen Pembimbing)


(.....)

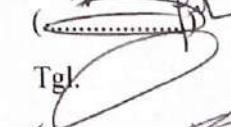
Tgl. 11-07-2025


(.....)

Tgl. 11-07-2025


(.....)

Tgl. 11-07-2025


(.....)

Tgl. 11-07-2025


(.....)

Tgl. 11-07-2025

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan taufiq, rahmat dan hidayah sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah SMPN 97 Jakarta Timur”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) Pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Skripsi ini dibuat dengan adanya dorongan, bimbingan, motivasi dan doa dari berbagai pihak, maka saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. dr. Syahrizal Syarif, MPH, Ph.D, selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
2. Dede Setiawan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
3. Saiful Bahri M.Ag, selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
4. Nur Kabibuloh, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan untuk lekas menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Civitas Akademika Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

6. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Guru PAI, Guru GPK, orang tua siswa dan siswa SMP Negeri 97 Jakarta yang telah membantu dalam proses penelitian serta memberikan semangat dan doa kepada peneliti.

7. Teristimewa kepada Orang tua tercinta, Ibu Kasmini dan Bapak Mukhtar, kakak-kakakku serta keluarga besar yang telah memberikan kucuran doa, materi serta motivasi yang kuat untuk menyelesaikan jenjang perkuliahan ini.

8. Agung Supriyanto, S.Pd terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang tidak pernah bosan untuk memberikan dukungan, semangat serta doa kepada peneliti.

9. Teruntuk sahabat dan orang-orang yang saya sayangi

10. Seluruh angkatan 2019 Prodi Pendidikan Agama Islam

11. Semua pihak yang sudah membantu dalam setiap kesulitan yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Peneliti menyadari dalam skripsi ini masih banyak banyak kekurangan dan kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat peneliti harapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu dan pendidikan khususnya Agama. Aamin.

Jakarta, 2 Juli 2025

Septa Pradiana

ABSTRAK

Septa Pradiana. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah SMPN 97 Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2025.

Latar belakang penelitian ini adalah keaktifan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang cenderung fluktuatif serta perlunya menjaga hasil belajar agar tetap stabil sesuai kemampuan masing-masing, rendahnya pemahaman dan kreativitas guru tentang peserta didik berkebutuhan khusus, serta keterbatasan penerapan strategi pembelajaran yang adaptif pada konteks pendidikan inklusif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi dan juga kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga keaktifan dan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 97 Jakarta Timur, serta kendala yang dialami dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Islam untuk menjaga keaktifan peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dengan menerapkan pendekatan yang disesuaikan pada karakteristik siswa melalui penggunaan media visual dan penyesuaian materi, sedangkan untuk menjaga hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus, guru Pendidikan Agama Islam melakukan adaptasi melalui asesmen kognitif dan kerjasama dengan guru pendamping khusus, sehingga materi dan metode pengajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa secara individual. Faktor pendukung dalam pembelajaran inklusif diantaranya adanya Guru Pendamping Khusus, dukungan dari teman sejawat dan strategi guru Pendidikan Agama Islam yang adaptif dan fleksibel, sementara itu penghambatnya meliputi keterbatasan fasilitas fisik yang ramah peserta didik berkebutuhan khusus, dan belum adanya program khusus untuk pengembangan akademik maupun non akademik peserta didik berkebutuhan khusus.

Kata kunci :Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Keaktifan, Hasil Belajar, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

Septa Pradiana. The Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Maintaining the Activeness and Learning Outcomes of Students with Special Needs at SMPN 97 East Jakarta. Undergraduate Thesis. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program, Nahdlatul Ulama Indonesia University Jakarta.2025.

The background of this research lies in the fluctuating learning activeness of students with special needs (PDBK) and the necessity to sustain their learning outcomes in alignment with their respective abilities, alongside the limited understanding and creativity of teachers in addressing the needs of such students, as well as the inadequate implementation of adaptive teaching strategies within the inclusive education context. This study aims to examine the strategies employed by Islamic Education teachers in maintaining the learning activeness and outcomes of students with special needs at SMPN 97 East Jakarta, as well as to identify the challenges encountered during the teaching process.

This research uses a qualitative approach with a descriptive method, employing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the data analysis show that the strategies applied by Islamic Religious Education teachers to maintain the activeness of students with special needs include the use of approaches tailored to the students' characteristics, through visual media and material adjustments. To improve learning outcomes, the teachers adapt cognitive assessments and collaborate with special assistant teachers, allowing the teaching methods and materials to be customized according to each student's individual ability. Supporting factors in inclusive learning include the presence of special assistant teachers, peer support, and the adaptive and flexible strategies of Islamic Religious Education teachers. Meanwhile, the inhibiting factors include the lack of inclusive-friendly physical facilities and the absence of specific programs for the academic and non-academic development of students with special needs.

Keywords: Strategy, Islamic Religious Education Teacher, Activeness, Learning Outcomes, Students with Special Needs

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kajian Teori	11
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....	11
2. Keaktifan Belajar Siswa.....	16
3. Hasil Belajar Siswa	26
4. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.....	33
B. Kerangka Berpikir	42
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Metode Penelitian	48
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	49
C. Deskripsi Posisi Peneliti.....	50
D. Informan Penelitian.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	54
G. Teknik Analisis Data.....	56
H. Validasi data (validitas dan reliabilitas data)	59
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	62
A. Temuan Penelitian.....	62
B. Pembahasan/Analisis.....	66

BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
FORM BIMBINGAN SKRIPSI	105

DAFTAR TABEL

tabel 3.1 waktu penelitian	43
tabel 3.2 instrumen penelitian	49

DAFTAR GAMBAR

gambar 2.1 bagan kerangka berpikir	38
gambar 3.1 proses analisa data menurut miles dan huberman	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 wawancara penelitian	77
Lampiran 2 observasi penelitian	81
Lampiran 3 dokumentasi penelitian	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan biasanya melibatkan pembentukan kepribadian seseorang agar sesuai dengan norma budaya dan masyarakat. Pendidikan adalah bimbingan yang disengaja untuk membantu anak muda tumbuh dewasa. Pendidikan juga berarti mencoba meningkatkan kondisi mental seseorang atau menjadi orang dewasa (Elmubarak, 2008: 22).

Pendidikan merupakan upaya yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk mencapai tujuan nasional, khususnya untuk mencerdaskan masyarakat. Anak-anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh manfaat dari pendidikan seperti anak-anak lainnya. Setiap orang dengan disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang setara, tanpa memandang diskriminasi. Ini merupakan komponen kunci untuk mencapai pendidikan yang adil dan tidak diskriminatif.

Sekolah-sekolah, khususnya di Provinsi DKI Jakarta, menerapkan praktik pendidikan inklusif di sekolah-sekolah reguler. Pemerintah menciptakan pendidikan inklusif untuk memberikan akses yang sama bagi peserta didik berkebutuhan khusus ke sekolah-sekolah konvensional. Pada tahun 2017, jalur penerimaan siswa baru (PPDB) memungkinkan anak-anak inklusif untuk bersekolah di sekolah yang dekat dengan tempat tinggal mereka dan menghemat

biaya. Karena Sekolah Luar Biasa (SLB) yang khusus diperuntukkan bagi siswa inklusif jumlahnya sedikit, lokasinya jauh, dan perjalanannya jauh.

Melalui jalur PPDB inklusif, orang tua didorong untuk menyekolahkan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. Karena sekolah umum di Jakarta lebih murah, orang tua dapat menyekolahkan anak berkebutuhan khusus di sana daripada di SLB. Perilaku orang tua siswa inklusif juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Meskipun secara psikologis orang tua menerima kondisi anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus, mereka lebih memilih sekolah reguler untuk menghindari direndahkan oleh teman-temannya dan mengklaim bahwa anak-anak mereka sama mampunya dengan siswa reguler lainnya yang dapat berinteraksi dan belajar dengan mereka (Ankarlina et al., 2015:8).

Siswa inklusif di sekolah reguler diharapkan mampu menyesuaikan diri dan belajar bersama siswa lain, terutama di dalam kelas. Namun, untuk memastikan siswa inklusif mampu belajar sesuai dengan kemampuannya, diperlukan penanganan khusus selain guru mata pelajaran. Salah satu penanganan tersebut adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang bertugas mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) selama proses belajar mengajar di kelas reguler. Menurut kurikulum 2013, instruktur berperan sebagai fasilitator, dan seluruh sistem pembelajaran di kelas berpusat pada siswa.

Secara teknis, guru yang memberikan pengajaran harus mempersiapkan, melaksanakan, dan menilai pelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan unik masing-masing siswa. Guru juga perlu memberikan perhatian ekstra jika kelasnya

memiliki siswa inklusif. Menurut kurikulum 2013, semua siswa harus mendapatkan pendidikan dari guru dan harus memahami sepenuhnya mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini tentu menjadi tantangan jika guru tidak memiliki kemampuan atau kecakapan untuk menghadapi anak-anak di kelasnya yang tergolong inklusif selama kegiatan belajar mengajar.

Kemarahan dan ketidakpuasan terhadap PDBK dapat terjadi akibat ketidaktahuan guru tentang cara mendidik PDBK. Untuk mengembangkan lingkungan belajar mengajar yang sukses, guru harus meningkatkan keterampilan mengajar PDBK. Guru harus terlebih dahulu memahami kualitas PDBK untuk mengajarkannya. Guru memerlukan ini untuk mengatur dan memberikan pengajaran khusus PDBK (Lewis & Norwich, 2005).

Guru diharapkan untuk mengadopsi pendekatan yang dipersonalisasi untuk memahami ciri-ciri PDBK. Kontak guru-siswa yang baik dimungkinkan dengan metode ini. Guru akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manfaat dan kekurangan PDBK jika mereka menyadari kualitasnya. Guru akan merasa lebih mudah untuk membuat dan melaksanakan rencana pelajaran sebagai hasilnya. Guru akan kesulitan untuk membuat dan melaksanakan rencana pelajaran yang sesuai untuk siswa biasa dan siswa dengan kebutuhan khusus jika mereka tidak memahami ciri-ciri PDBK.

Seperti yang peneliti temukan di sekolah SMPN 97 Jakarta Timur, terdapat berbagai dinamika yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Ketika peneliti melaksanakan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) pada tahun 2022 di

sekolah tersebut, terlihat bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI masih bersifat umum dan belum secara khusus diarahkan pada kebutuhan siswa PDBK. Guru belum memperoleh pendampingan dari guru pendamping khusus (GPK) karena pada saat itu sekolah belum memiliki GPK yang aktif mendampingi proses belajar mengajar.

Namun seiring waktu, terjadi perubahan positif. Berdasarkan observasi awal sebelum penelitian dilakukan, kini sekolah telah memiliki satu orang GPK yang berperan ganda sebagai guru ABK sekaligus pendamping. Meskipun demikian, jumlah ini masih sangat terbatas mengingat sekolah menampung sekitar 57 peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini menandakan bahwa perhatian terhadap keberadaan PDBK memang sudah mulai meningkat, tetapi belum optimal dalam pemenuhannya, baik dari sisi jumlah pendidik pendamping maupun pendekatan pembelajaran yang diterapkan secara menyeluruh.

Selain itu, keaktifan siswa PDBK dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung fluktuatif. Ada saat-saat mereka berpartisipasi dengan antusias, namun pada pertemuan lain terlihat kurang terlibat. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa siswa PDBK membutuhkan perhatian khusus dan strategi pembelajaran yang mampu menjaga keterlibatan mereka secara konsisten. Keaktifan yang terjaga akan membantu mereka untuk memahami materi dengan lebih baik dan merasa dihargai dalam proses belajar.

Tidak hanya keaktifan, hasil belajar siswa PDBK juga memerlukan upaya pemeliharaan agar tetap stabil sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tanpa

strategi yang tepat, hasil belajar dapat menurun, terutama ketika hambatan belajar mereka tidak diantisipasi melalui penyesuaian metode, media, atau evaluasi yang digunakan guru.

Situasi tersebut menjadi perhatian peneliti karena keaktifan ini tidak hanya mencerminkan semangat belajar, tetapi juga menjadi indikator awal dari keberhasilan strategi pembelajaran yang digunakan. Keaktifan yang rendah tentu akan berdampak pada hasil belajar siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan masih belum mampu menjangkau atau menstimulasi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh.

Keterbatasan kreativitas guru dalam memilih metode dan media pembelajaran menjadi salah satu penyebabnya. Guru yang terbiasa menggunakan pendekatan satu arah seperti ceramah sering kali tidak menyadari bahwa siswa PDBK membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, visual, dan menyenangkan agar mereka lebih mudah memahami materi. Padahal, penggunaan metode yang bervariasi seperti demonstrasi, simulasi, permainan edukatif, serta media visual interaktif terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, terutama bagi mereka yang memiliki hambatan belajar.

Fenomena ini sejalan dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa guru yang menerapkan strategi pembelajaran aktif dan responsif terhadap keberagaman siswa cenderung berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Namun, dalam kenyataannya, banyak guru PAI belum secara maksimal

menerapkan pendekatan tersebut karena berbagai kendala, seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan waktu, serta belum adanya budaya kolaborasi yang kuat antara guru kelas dan guru pendamping.

Selain itu, faktor lingkungan dan budaya sekolah juga memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Sekolah yang memiliki iklim positif terhadap keberagaman akan lebih terbuka dalam menyediakan dukungan yang diperlukan oleh siswa PDBK, termasuk dalam hal kurikulum yang fleksibel, modifikasi pembelajaran, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Namun, apabila lingkungan sekolah belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai esensi pendidikan inklusif, maka keberadaan PDBK cenderung hanya dianggap sebagai "penyerta", bukan sebagai subjek utama dalam proses pendidikan.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, peneliti memandang bahwa perlu adanya kajian mendalam mengenai strategi yang diterapkan guru PAI dalam menjaga keaktifan dan hasil belajar siswa PDBK di kelas inklusif. Penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk menggambarkan realitas di lapangan, tetapi juga ingin mengidentifikasi praktik-praktik baik serta tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik. Dengan begitu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan inklusif, khususnya dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah pertama.

Mengingat konteks masalah tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga**

Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMPN 97 Jakarta Timur”

B. Rumusan Penelitian

Adapun rumusan penelitian berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, yaitu:

1. Keaktifan siswa PDBK cenderung fluktuatif dan membutuhkan perhatian khusus dari guru.
2. Hasil belajar siswa PDBK perlu dijaga agar tetap stabil sesuai kemampuan masing-masing.
3. Pemahaman guru PAI mengenai karakteristik PDBK masih terbatas.
4. Kreativitas guru dalam mengadaptasi metode dan media pembelajaran untuk PDBK belum optimal.
5. Keterbatasan jumlah guru pendamping khusus (GPK) dalam mendukung proses pembelajaran inklusif.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menjaga keaktifan dan hasil belajar siswa PDBK di SMPN 97 Jakarta Timur ?
2. Apa saja kendala guru PAI dalam menjaga keaktifan dan hasil belajar siswa PDBK di SMPN 97 Jakarta Timur ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menjaga keaktifan dan hasil belajar siswa PDBK di SMPN 97 Jakarta Timur
2. Untuk mengetahui kendala guru PAI dalam menjaga keaktifan dan hasil belajar siswa PDBK di SMPN 97 Jakarta Timur

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang ingin peneliti ambil manfaatnya meliputi:

1. Penelitian ini berpotensi untuk menjaga hasil belajar dan tingkat keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) melalui penyediaan wawasan ilmiah dan referensi literasi tentang praktik pengajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Secara praktis berguna bagi beberapa pihak:
 - a. Sekolah: Untuk menjaga minat belajar mengajar dan mutu prestasi siswa, sekolah perlu diperhatikan dalam membuat peraturan yang sesuai dan menyediakan atau membangun sarana dan prasarana yang mendukung.
 - b. Guru: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih jauh tentang praktik dan peran mengajar yang dapat diterima bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), khususnya dalam hal menjaga keterlibatan siswa dan hasil belajar.
 - c. Orang tua: Diharapkan semua orang tua mendukung pembelajaran anak-anaknya sehingga prestasi mereka meningkat.
 - d. Peneliti: Studi ini akan membantu para peneliti dan pembaca memahami sains dengan lebih baik sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan teoritis maupun praktis dan menjadi pengajar yang ahli.

F. Sistematika Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 97 Jakarta Timur, dan tesis ini disusun dari pendahuluan hingga kesimpulan agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Berikut ini adalah kerangka urutannya:

1. Bagian awal meliputi: Sampul, judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, lampiran.
2. Bagian isi, terdiri atas:

Bab I : pendahuluan, diikuti oleh sub-bab tentang latar belakang penelitian, formulasi, pertanyaan, tujuan, manfaat, dan sistematika.

Bab II : kajian teori yang membahas tentang : kajian teori, kerangka berfikir, tinjauan penelitian terdahulu.

Bab III : Metodologi penelitian mencakup sub-bab tentang metodologi penelitian, waktu dan tempat, posisi penelitian, informan, pengumpulan data, kisi instrumen penelitian, pengolahan data, dan validasi data.

Bab IV : berisikan hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V : Penutup, kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu metode, yang mengacu pada serangkaian tindakan yang dirancang oleh instruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pada umumnya melibatkan norma-norma tindakan untuk mencapai tujuan. Djamarah Bahri Syaiful (1995;5).

Dalam pendidikan, strategi adalah rencana tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut definisi yang disebutkan di atas, strategi pembelajaran adalah rencana tindakan (serangkaian tindakan) yang juga menggabungkan penerapan teknik dan penggunaan berbagai sumber daya atau kegiatan pembelajaran. Ini menyiratkan bahwa pengembangan strategi baru tidak boleh dilanjutkan sebelum proses pembuatan rencana kerja selesai. Strategi dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, yang berarti bahwa semua keputusan yang dibuat selama penyusunan strategi difokuskan pada pencapaian tujuan tersebut. Akibatnya, kegiatan pembelajaran, penggunaan berbagai fasilitas, dan materi pembelajaran semuanya difokuskan pada pencapaian tujuan tersebut.

b. Pengertian Guru

Istilah "guru" memiliki banyak makna dalam khazanah Islam, termasuk ustadz, muallim, muaddib, dan murabbi. Frasa "guru" dan "ta'lim," "ta'dib," dan "tarbiyah" terkait dengan terminologi lain yang digunakan dalam pendidikan. Murabbi menekankan pengembangan dan pemeliharaan komponen fisik dan spiritual, muaddib memfokuskan guru sebagai pelatih moral dan etika bagi siswa dengan memberi contoh, dan muallim menekankan guru sebagai pengajar dan distributor pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ustadz, yang diterjemahkan menjadi "guru" dalam bahasa Indonesia, adalah frasa yang banyak digunakan dengan konotasi netral dan luas. Selain pengajar dan pendidikan, ada istilah lain dalam bahasa Indonesia: guru. Mengajar dan sekaligus mendidik siswanya adalah dua aspek terpenting dari pekerjaan guru (Marno & Idris, 2009: 15).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan guru sebagai pengajar sains. Tugas guru meliputi mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa, menurut kamus Bahasa Indonesia. Guru mendidik dan mengajar mulai dari PAUD SD hingga SMA.

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan, pendidikan agama memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta kemampuan peserta didik dalam

mengamalkan ajaran agamanya. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 BAB I Pasal 1 tentang pendidikan agama.

Pengertian di atas mengartikan pendidikan agama Islam sebagai pendidikan keagamaan. Pendidikan agama Islam mempersiapkan peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam melalui berbagai mata kuliah dan ceramah yang mencakup berbagai jalur, jenjang, dan gaya pengajaran.

Ramayulis mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha yang terencana dan terorganisasi untuk memberdayakan peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, keyakinan, ketakwaan, akhlak, dan penerapan ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, petunjuk, dan pengalaman.

d. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Penyusunan dan pelaksanaan serangkaian kegiatan merupakan metode yang digunakan oleh pengajar pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda-beda, tergantung pada jenjang pendidikan dan visi serta tujuan lembaga. Selain itu, tujuan tersebut juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat atau wilayah tertentu di mana pendidikan agama Islam diberikan.

Guru pendidikan agama Islam menggunakan metode yang berbeda-beda tergantung pada tujuan pembelajaran, audiens, dan lingkungan. Guru pendidikan agama Islam dapat meningkatkan pengajaran dan pengaruhnya dengan metode berikut:

1. Penggunaan Metode Interaktif: Guru dapat menggunakan metode pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa dalam diskusi, presentasi, atau proyek. Ini membantu siswa aktif terlibat dalam pembelajaran agama Islam.
2. Konteks Aktual: Mengaitkan ajaran agama Islam dengan situasi dunia nyata dan kehidupan sehari-hari siswa agar siswa dapat memahami relevansinya dalam kehidupan mereka.
3. Cerita dan Kisah: Penggunaan cerita, kisah, dan contoh-contoh yang ilustratif untuk menjelaskan konsep-konsep agama Islam secara lebih menarik dan mudah dimengerti oleh siswa.
4. Kolaborasi dengan Guru Lain: Bekerja sama dengan guru-guru dari berbagai mata pelajaran untuk memasukkan nilai-nilai agama Islam dalam konteks pelajaran lain, seperti ilmu sosial atau seni.
5. Menggunakan Teknologi: Memanfaatkan teknologi, seperti video, presentasi multimedia, atau platform pembelajaran online untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa terhadap agama Islam.
6. Diskusi Terbuka: Mendorong diskusi terbuka dan jujur tentang agama, moral, dan etika dalam kelas. Memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pertanyaan dan berbicara tentang pandangan mereka.
7. Menekankan pada Akhlak dan Etika: Fokus pada pengembangan akhlak dan etika siswa sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam.

8. Pengalaman Langsung: Untuk memperkenalkan siswa kepada agama Islam, mengatur kunjungan ke masjid, proyek sosial, dan acara keagamaan.
9. Evaluasi yang Berkelanjutan: Nilai pemahaman siswa secara berkala dan berikan kritik yang bermanfaat untuk membantu mereka menjadi lebih baik.
10. Promosi Toleransi dan Keanekaragaman: Mendorong siswa untuk menghormati dan memahami keberagaman dalam keyakinan agama dan budaya.
11. Pembelajaran Mandiri: Mendorong siswa untuk melakukan riset dan belajar sendiri tentang topik-topik agama Islam yang menarik bagi mereka.
12. Kesadaran Sosial: Mengajarkan siswa tentang isu-isu sosial dan kemanusiaan yang relevan dalam konteks agama Islam, seperti aksi sosial dan pemberian.

Setiap guru pendidikan agama Islam bebas memilih metode pengajaran yang paling sesuai dengan filosofi pengajaran mereka dan kebutuhan siswa mereka. Agar pendidikan agama Islam tetap mutakhir dan bermanfaat bagi siswa, penting untuk menyesuaikan diri dengan perubahan metode pengajaran dan kemajuan teknologi.

Landasan teori yang relevan untuk mendasari bagian ini dikemukakan oleh Djamarah. Strategi pembelajaran memiliki keterkaitan erat dengan efektivitas guru dalam mengatur kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Strategi diposisikan sebagai bagian dari perencanaan pendidikan yang mencakup aspek tujuan, materi, pendekatan, dan evaluasi. Konsep ini menekankan bahwa strategi tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya.

Aspek yang ditekankan dalam teori Djamarah adalah perencanaan dan pengambilan keputusan yang sistematis oleh guru sebagai pemegang kendali proses pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran merupakan bagian dari profesionalitas guru dalam memilih metode dan langkah pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tujuan yang ingin dicapai, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas inklusif.

2. Keaktifan Belajar Siswa

a. Pengertian keaktifan belajar

Menurut Gagne dan Briggs (1979), belajar merupakan suatu proses internal yang melibatkan berbagai aktivitas mental, dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru merancang urutan dan jenis kegiatan belajar yang sesuai. Mereka menekankan pentingnya aktivitas aktif dari peserta didik, bukan hanya sebagai penerima pasif, tetapi sebagai pelaku aktif dalam proses belajar.

Keaktifan belajar merujuk pada tingkat keterlibatan, usaha, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Ini mencakup sejauh mana siswa terlibat dalam aktivitas belajar, apakah mereka secara aktif berpikir, bertanya, berdiskusi, atau melakukan tugas-tugas terkait pembelajaran. Keaktifan belajar adalah indikasi penting dari sejauh mana siswa memahami dan meresap materi yang diajarkan.

Beberapa elemen penting dalam keaktifan belajar meliputi:

- 1) Keterlibatan Siswa: Keaktifan belajar melibatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ini bisa berarti menjawab pertanyaan guru, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan berkontribusi dalam proyek atau tugas.
- 2) Pertanyaan dan Refleksi: Siswa yang aktif seringkali mengajukan pertanyaan, merenung, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang materi. Mereka tidak hanya menerima informasi dengan pasif, tetapi juga mencoba untuk memahami konsep-konsepnya.
- 3) Diskusi dan Kolaborasi: Keaktifan belajar juga dapat terjadi melalui kolaborasi dengan sesama siswa. Melalui diskusi dan kerja sama dalam kelompok, siswa dapat menggali berbagai sudut pandang dan ide.
- 4) Proyek dan Tugas Kreatif: Mengerjakan proyek atau tugas kreatif yang memerlukan pemecahan masalah, analisis, atau eksplorasi ide-ide baru adalah bentuk keaktifan belajar yang efektif.
- 5) Kemampuan Pemecahan Masalah: Siswa yang aktif dalam pembelajaran seringkali berusaha untuk memecahkan masalah, mengidentifikasi tantangan, dan mencari solusi. Mereka melibatkan pikiran kritis dalam proses ini.
- 6) Pemberian Umpan Balik: Siswa yang aktif menghargai umpan balik dari guru dan sesama siswa. Mereka menggunakannya untuk memperbaiki pemahaman mereka dan meningkatkan kinerja mereka.

Keaktifan belajar bukan hanya tentang seberapa banyak siswa berbicara atau bergerak, tetapi lebih tentang bagaimana mereka secara aktif mempelajari dan menganalisis, menerapkan, dan mengamalkan konten tersebut. Dalam konteks

pendidikan, menjaga keaktifan belajar siswa adalah tujuan yang penting untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna.

b. Tujuan Keaktifan Belajar

Menciptakan lingkungan belajar yang menekankan partisipasi siswa, pemahaman mendalam, dan pertumbuhan kemampuan berpikir kritis adalah tujuan untuk meningkatkan pembelajaran aktif siswa. Tujuan-tujuan utama dari keaktifan belajar meliputi:

- 1) Meningkatkan Pemahaman: Memastikan bahwa siswa memahami materi yang diajarkan bukan sekadar menghafal adalah tujuan utama. Siswa cenderung lebih memahami konsep jika mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Mendorong Berpikir Kritis: Keaktifan belajar membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Ini memungkinkan mereka untuk menilai dan merenungkan materi dengan lebih mendalam.
- 3) Meningkatkan Motivasi: Siswa yang aktif dalam pembelajaran cenderung lebih termotivasi karena mereka merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka. Mereka melihat relevansi dan kegunaan dalam apa yang mereka pelajari.
- 4) Memfasilitasi Keterlibatan Sosial: Keaktifan belajar sering melibatkan interaksi antara siswa, memungkinkan mereka untuk belajar satu sama lain, berbagi ide, dan mengembangkan kemampuan komunikasi sosial.

- 5) Mengembangkan Keterampilan Hidup: Bersamaan dengan pemahaman akademis, pembelajaran aktif berupaya untuk menumbuhkan pengembangan keterampilan hidup praktis termasuk komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah.
- 6) Peningkat yang Lebih Lama: Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran cenderung memiliki ingatan yang lebih baik karena mereka terlibat secara mendalam dengan materi. Ini membantu mereka untuk mempertahankan pengetahuan yang mereka peroleh dalam jangka panjang.
- 7) Peningkatan Kreativitas: Keaktifan belajar dapat merangsang kreativitas siswa karena mereka harus berpikir secara kreatif untuk memecahkan masalah atau mengekspresikan ide mereka.
- 8) Pemberdayaan Siswa: Tujuan lainnya adalah memberdayakan siswa untuk menjadi pemain aktif dalam proses pembelajaran mereka. Mereka merasa memiliki kendali atas pembelajaran mereka dan memiliki peran dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran.
- 9) Mengaitkan Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata: Keaktifan belajar membantu siswa mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka dan aplikasi dalam situasi kehidupan nyata.
- 10) Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi: Melalui diskusi, presentasi, dan kolaborasi dengan teman sebaya, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis mereka.

11) Pengembangan Kemandirian: Keaktifan belajar juga bertujuan untuk mengembangkan kemandirian siswa, sehingga mereka dapat terus belajar bahkan di luar lingkungan sekolah.

12) Menghargai Keragaman: Mendorong keragaman pandangan dan ide di dalam kelas, yang dapat membantu siswa untuk menghargai perspektif yang berbeda.

Tujuan-tujuan ini mencerminkan pentingnya menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran mereka, yang tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam proses pembelajaran mereka.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan keaktifan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

1) Guru

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa dari sudut pandang guru, yaitu:

a) Kemampuan Guru

Kemampuan guru sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran aktif. Guru-guru terbaik berpikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan siswa. Mereka juga mencoba dan menerapkan penemuan-penemuan baru yang lebih baik untuk pengajaran.

Guru terampil dalam persiapan pembelajaran, penilaian, dan proses pembelajaran. Cara guru menerapkan kemampuan mengajar fundamentalnya dengan memanfaatkan berbagai media dan model pembelajaran yang dianggap mampu melibatkan siswanya dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat terkait dengan kapasitasnya dalam memfasilitasi pembelajaran.

b) Sikap Profesional Guru

Pendidik profesional tidak diragukan lagi memiliki kemampuan mengajar yang kuat. Guru menggunakan kemampuan ini saat mengajar di kelas. Kemampuan profesional guru juga berdampak pada prestasi belajar siswa. Guru profesional adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membantu siswa tumbuh secara intelektual, spiritual, dan emosional. Seorang guru yang sangat termotivasi untuk memenuhi tanggung jawab mengajarnya memiliki sikap profesional.

Seorang pendidik profesional akan selalu berusaha untuk mencapai hasil terbaik. Hasil yang telah dicapai tidak akan memuaskannya. Akibatnya, ia akan terus belajar untuk memperluas pemahamannya tentang sains dan meningkatkan bakatnya.

c) Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Guru

Pelatihan guru dan pengalaman mengajar sebelumnya akan berdampak besar pada bagaimana pembelajaran aktif dilaksanakan. Guru yang memahami psikologi perkembangan anak akan mampu menghargai semua pekerjaan yang telah dilakukan murid. Guru tidak akan menganggap siswa

sebagai objek yang harus diisi dengan konten instruksional untuk membangun rencana pelajaran yang menginspirasi siswa untuk terlibat dan kreatif dalam setiap kegiatan pembelajaran, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang memiliki kapasitas untuk dikembangkan. Hal yang sama berlaku untuk pengalaman mengajar. Guru dengan banyak pengalaman mengajar akan lebih siap untuk memahami banyak hal yang akan terjadi selama setiap proses pembelajaran.

2) Sarana Belajar

a) Ruang Kelas

Elemen lain yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran aktif adalah lingkungan kelas. Misalnya, siswa akan merasa lebih nyaman belajar di kelas yang bersih daripada di kelas yang tidak bersih.

b) Media dan Sumber

Mempelajari pembelajaran berbasis multimetode dan multimedia dikenal sebagai "pembelajaran aktif". Ini berarti bahwa melalui pembelajaran aktif, anak-anak dapat belajar secara mandiri dari berbagai sumber pengetahuan, termasuk media elektronik dan grafis.

3) Lingkungan Belajar

Lingkungan fisik dan lingkungan psikologis merupakan dua komponen yang membentuk variabel lingkungan belajar. Status dan kondisi sekolah merupakan bagian dari lingkungan fisik; misalnya, jika sekolah dekat dengan

pasar atau terminal yang bising, niscaya akan berdampak pada kenyamanan anak dalam belajar. Di sisi lain, iklim sosial di lingkungan sekolah merupakan lingkungan psikologis. Misalnya, interaksi yang terjadi antara pendidik, antara pendidik dan kepala sekolah, dan antara sekolah dan orang tua.

Dalam penelitiannya, Maradona mengidentifikasi sejumlah variabel yang memengaruhi aktivitas belajar siswa, yang ia bagi menjadi dua kategori: faktor internal dan eksternal. Elemen internal berikut memengaruhi aktivitas belajar siswa:

- 1) Elemen fisiologis (kondisi fisik dan jasmani); fungsi optimal kelima indra merupakan komponen kondisi fisik. Namun, kondisi fisik mengacu pada seberapa segar tubuh siswa selama proses pembelajaran.
- 2) Elemen psikologis (reaksi, ingatan, dan perhatian); perhatian adalah fokus siswa saat mereka mendengarkan guru atau pembicara lain menjelaskan sesuatu. Kapasitas pelajar untuk mengingat informasi yang dibahas di kelas dikenal sebagai ingatan. Baik itu menjawab pertanyaan tentang konten yang belum mereka pahami atau membalas tanggapan guru dan teman-temannya, tanggapan tersebut merupakan reaksi siswa terhadap pembelajaran.

Sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa, yaitu:

1) Aspek non-sosial (lokasi dan fasilitas): lokasi mengacu pada lokasi kelas dan sekolah, sedangkan fasilitas adalah sumber daya pendidikan yang disediakan sekolah.

2) Kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, begitu pula elemen sosial (guru dan teman sebaya). Aktivitas siswa juga dapat dipengaruhi oleh kehadiran teman sebayanya.

d. Menjaga Keaktifan Belajar

Ada berbagai strategi untuk menjaga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Gagne dan Briggs menjelaskan inisiatif berikut yang dapat mendorong keterlibatan siswa:

- 1) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menarik perhatian mereka atau memberikan motivasi.
- 2) Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran (keterampilan dasar).
- 3) Mengangkat kompetensi pembelajaran bersama siswa.
- 4) Memberikan stimulus (isu, subjek, dan ide yang akan diperoleh).
- 5) Menguraikan proses pembelajaran bagi siswa.
- 6) Mengangkat keterlibatan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pendidikan.

7) Memberikan kritik.

8) Memberikan tes kepada siswa untuk diselesaikan guna terus melacak dan mengevaluasi keterampilan mereka.

9) Merangkum semua informasi yang dibahas di akhir pelajaran. (Martinis, 2007:84)

Guru dapat melaksanakan upaya tersebut dalam proses pembelajaran di kelas berdasarkan model pembelajaran yang akan digunakan, tujuan, dan kebutuhan siswa.

Landasan teori yang mendukung bagian ini dikemukakan oleh Gagne dan Briggs, yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar yang dirancang secara sistematis. Dalam pandangan mereka, aktivitas belajar tidak hanya mencakup menerima informasi, tetapi juga melibatkan perhatian, keterlibatan mental, serta respons aktif terhadap rangsangan pembelajaran yang diberikan guru.

Aspek yang ditekankan dalam teori ini adalah pentingnya perencanaan pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa secara bertahap dan terstruktur, sehingga memungkinkan siswa, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusif, dapat mencapai hasil belajar secara optimal.

3. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Hasil Belajar

Prestasi belajar merupakan istilah lain untuk hasil belajar. Kata "Prestatie" dalam bahasa Belanda merupakan sumber dari kata "prestasi" dalam bahasa Indonesia yang berarti hasil kerja keras. Istilah "prestasi" juga mengacu pada bakat, kemampuan, dan kecenderungan seseorang dalam menyelesaikan tugas. Perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh keterlibatan dalam kegiatan belajar dikenal sebagai hasil belajar. Pada kenyataannya, ada dua cara untuk melihat hasil belajar: dari sudut pandang instruktur dan siswa. Hasil belajar siswa adalah perkembangan mental yang lebih tinggi daripada sebelum belajar.

Kategori ranah kognitif, emosional, dan psikomotor merupakan manifestasi dari tingkat pertumbuhan mental, menurut Bloom dalam Siregar (2010). Dari sudut pandang guru, hasil belajar merupakan hasil dari penyelesaian materi pelajaran. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai indikasi bahwa perilaku seseorang akan berubah jika mereka telah mempelajari sesuatu, seperti dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan atau dari ketidaktahuan menjadi pemahaman. Capaian pembelajaran menurut Woordworth (dalam Ismihyani, 2000) adalah perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh proses pembelajaran. Lebih lanjut, Woordworth menegaskan bahwa capaian pembelajaran adalah keterampilan nyata yang dapat diukur. Pada akhirnya, capaian pembelajaran ini akan menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran dan pengajaran telah tercapai.

b. Evaluasi Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar akan dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar. Capaian pembelajaran siswa adalah perubahan perilaku kognitif, emosional, dan psikomotorik. Capaian pembelajaran diukur melalui penilaian tertulis, lisan, dan observasi. Capaian pembelajaran kognitif dan afektif diukur secara tertulis, sedangkan hasil pembelajaran motorik diobservasi. Karena evaluasi terjadi setelah pengukuran dilakukan, informasi yang dikumpulkan dari pengukuran berfungsi sebagai dasar untuk kesimpulan (penilaian) yang harus dibuat dalam setiap evaluasi.

Tingkat pencapaian siswa diukur untuk menentukan sejauh mana anak-anak berada dalam proses belajar mereka. Guru mengevaluasi efektivitas instruksi berdasarkan temuan pengukuran dan kemudian membuat penyesuaian untuk meningkatkan prosedur belajar mengajar berikutnya.

Tujuan evaluasi pendidikan khusus terbagi dalam empat kategori: (1) Untuk menilai pencapaian dan pertumbuhan siswa setelah sejumlah waktu tertentu dihabiskan untuk kegiatan belajar, (2) Untuk menilai keberhasilan program pengajaran, (3) Untuk memberikan bimbingan dan konseling, dan (4) untuk membangun dan meningkatkan kurikulum sekolah.

Evaluasi formatif dan sumatif mencakup pengukuran data. Ada dua cara untuk memperoleh data pencapaian pembelajaran:

1) Teknik Tes

Untuk mengakhiri tahun atau semester akademik, sekolah biasanya menyelenggarakan ujian. Sekolah menyelenggarakan ujian akhir tahun di akhir tahun akademik. Ujian dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan pola jawaban: esai, jawaban singkat, dan tes objektif.

2) Teknik Non Tes

Kuesioner, wawancara, dan observasi merupakan metode lebih lanjut untuk mengumpulkan data atau mengukur hasil belajar. Metode non-tes lebih banyak digunakan untuk menilai keterampilan psikomotorik dan hasil belajar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar digunakan untuk menilai perilaku siswa dan memotivasi mereka untuk meningkatkan kemampuan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Djamarah (2012: 123) faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sasaran, guru, siswa, kegiatan pembelajaran, teknik evaluasi, materi, dan suasana. Sementara itu, faktor internal dan eksternal mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2012: 54). Kesehatan, cacat fisik, kecerdasan, fokus, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan merupakan contoh unsur internal. Persoalan masyarakat, sekolah, dan keluarga merupakan contoh variabel eksternal.

Menurut Dalyono (2012: 55–60), ada dua aspek yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar, yaitu:

1) Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar):

a) Kesehatan

Kemampuan belajar sangat dipengaruhi oleh kesehatan fisik dan mental seseorang. Sakit kepala, demam, pilek, batuk, dan masalah kesehatan lainnya dapat menghilangkan semangat belajar seseorang. Begitu pula jika kesehatan jiwa (spiritual) seseorang buruk.

b) Intelegensi dan Bakat

Kemampuan belajar sangat dipengaruhi oleh kedua faktor psikologis ini. Orang dengan IQ tinggi belajar dengan cepat dan menghasilkan karya yang luar biasa. Keberhasilan belajar juga bergantung pada bakat. Kecerdasan tinggi ditambah bakat mata pelajaran membuat belajar lebih mudah daripada hanya salah satunya.

c) Minat dan Motivasi

Minat bisa bersifat internal maupun eksternal. Keinginan besar untuk meningkatkan martabat, meraih karier yang baik, dan menjalani hidup bahagia mendorong pembelajaran. Seseorang dengan motivasi belajar yang tinggi akan belajar dengan serius, penuh semangat, dan antusias. Minat tidak sama dengan motivasi. Faktor pendorong atau motivator disebut motivasi.

d) Cara belajar

Gaya belajar seseorang memengaruhi seberapa baik mereka mencapai tujuan pembelajarannya. Pembelajaran yang mengabaikan metode dan aspek

fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan menghasilkan hasil yang kurang optimal.

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar):

a) Keluarga

Keberhasilan belajar anak sangat dipengaruhi oleh karakteristik orang tua, seperti perhatian, uang, dan prestasi pendidikan mereka.

b) Sekolah

Tingkat keberhasilan seorang anak juga dipengaruhi oleh kondisi sekolah tempat mereka bersekolah. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk mutu pengajar, metode yang digunakan, seberapa baik kurikulum sesuai dengan bakat siswa, kondisi fasilitas atau peralatan sekolah, dan banyak lagi.

c) Masyarakat

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat. Anak-anak akan lebih termotivasi untuk belajar keras di sekolah jika orang-orang di lingkungan sekitar berpendidikan, terutama anak-anak mereka, dan mereka biasanya memiliki nilai-nilai yang kuat dan berpendidikan sekolah menengah atas.

d) Lingkungan sekitar

Kondisi tempat tinggal juga memengaruhi pembelajaran. Kondisi lingkungan, bangunan tempat tinggal, pola lalu lintas, dan faktor-faktor lain memengaruhi motivasi belajar siswa.

d. Menjaga Hasil Belajar

Menjaga hasil belajar siswa merupakan tujuan pendidikan yang penting. Inisiatif berikut dapat menjaga hasil belajar siswa:

1) Menyediakan Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung

Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menciptakan kelas yang nyaman, aman, dan mendukung bagi siswa, serta memastikan ketersediaan sumber daya pembelajaran, seperti buku, teknologi, dan materi ajar yang relevan.

2) Menentukan Tujuan yang Jelas

Menentukan tujuan yang jelas dengan cara mendefinisikan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan relevan kepada siswa agar siswa mengetahui tujuan pembelajaran dari materi yang diajarkan.

3) Menggunakan Metode Pembelajaran yang Variatif

Metode pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti metode ceramah, diskusi, proyek, dan presentasi, untuk memenuhi beragam gaya belajar siswa dengan tetap menyesuaikan materi pelajaran yang diberikan

4) Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif

Memberikan umpan balik terkait kinerja siswa secara teratur dapat mendorong siswa untuk merenung dan memperbaiki kinerja mereka berdasarkan umpan balik tersebut.

5) Merangsang Keterlibatan Siswa

Guru diharapkan dapat mendorong partisipasi siswa melalui pertanyaan, diskusi, dan tugas-tugas yang menantang, dan juga memberikan siswa kesempatan untuk berkontribusi dan berbagi pandangan mereka.

6) Menggalakkan Kolaborasi

Tugas kelompok dalam tim dapat meningkatkan kerja sama antar siswa dengan berbagi pemahaman dan pengetahuan.

7) Penggunaan Teknologi Pendidikan

Mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan perangkat lunak edukasi, aplikasi, dan sumber daya daring dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan tetap memastikan bahwa teknologi digunakan secara tepat agar dapat membawa dampak positif.

8) Evaluasi Progres Siswa

Evaluasi progress siswa dapat dilakukan dengan evaluasi reguler untuk mengukur pemahaman siswa dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian tambahan serta menggunakan hasil evaluasi untuk merancang pembelajaran berikutnya.

9) Keterlibatan Orang Tua dan Wali

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa di rumah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

10) Mendorong Motivasi dan Minat

Membangkitkan minat siswa dalam materi pembelajaran dengan mengaitkannya dengan kepentingan pribadi atau relevansi dalam kehidupan mereka.

Landasan teori yang relevan untuk mendasari bagian ini dikemukakan oleh Bloom dalam Siregar (2010), yang membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini menjadi indikator keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh, tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan pengembangan keterampilan peserta didik.

Aspek yang ditekankan dalam teori ini adalah pentingnya pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan adaptif terhadap karakteristik siswa. Dalam konteks kelas inklusif, hal ini menjadi sangat relevan karena guru PAI dituntut untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa PDBK, sehingga hasil belajar dapat dicapai secara optimal dalam ketiga ranah tersebut.

4. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian dan Karakteristik PDBK

Sumekar (2009) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus terkadang kesulitan menyeimbangkan emosi dan kecerdasan mereka serta membutuhkan bantuan untuk mengembangkan bakat mereka. Anak berkebutuhan khusus

memiliki sifat dan kondisi yang membedakan mereka dari anak-anak lain, menurut berbagai kriteria. Keberagaman dapat muncul sebagai kekuatan atau kelemahan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional.

Kualitas Anak Berkebutuhan Khusus Sumekar (2009) mengatakan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian adalah:

1) Tunagrahita

Gangguan dan kekurangan mental yang mengakibatkan kecerdasan yang lebih rendah atau subnormal sejak lahir atau bayi dikenal sebagai retardasi mental. Oligofrenia (oligo: kurang atau kecil dan fren: jiwa) adalah istilah lain untuk retardasi mental.

Gangguan kognitif, keterlambatan ekspresi dan pemahaman bahasa, tonggak perkembangan yang terlewat, lingkaran kepala luar biasa besar atau kecil, retardasi pertumbuhan, tonus otot abnormal, imajinasi dismorfik, serta keterlambatan perkembangan motorik halus dan kasar merupakan tanda-tanda retardasi mental.

2) Anak Tunalaras (emotional or behavior disorder/anak dengan hendaya perilaku menyimpang)

Anak-anak yang menunjukkan satu atau lebih dari lima karakteristik berikut diklasifikasikan sebagai memiliki disabilitas emosional, gangguan emosional, atau gangguan perilaku:

- a) tidak mampu belajar karena masalah intelektual, sensorik, atau kesehatan
- b) tidak mampu menjalin ikatan positif dengan guru dan teman.

- c) Bertindak atau merasa tidak pantas
- d) Secara umum, mereka terus-menerus tertekan atau dalam suasana hati sedih yang meluas.
- e) Kecenderungan mengalami gejala fisik seperti mual atau kecemasan terhadap orang lain atau masalah di sekolah.

3) Anak Tuna Rungu Wicara (anak dengan hendaya pendengaran dan bicara)

Anak muda yang mengalami kehilangan pendengaran dan bicara sebagian atau total karena tidak berfungsinya sebagian atau total indera pendengaran/bicara dianggap tuli dan bisu.

4) Anak Tuna Netra

Anak yang mengalami hambatan penglihatan atau tunanetra atau anak dengan hendaya penglihatan.

5) Anak autism (autistic child)

Sindrom autisme adalah kondisi di mana cedera otak mengganggu kemampuan berbahasa. Gejala autisme meliputi:

- a) Suka tidur dengan lesu atau duduk sendiri dengan pandangan mata terkulai, pipi pucat, dan mata terkulai;
- b) Tidak pernah diam;
- c) Ketika ditanya, ia menjawab dengan lambat dan monoton.

d) Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan kecemasan, dan tidak menyukai lingkungannya.

e) Tidak tampak gembira.

f) Mengabaikan segala sesuatu di sekitarnya, kecuali hal-hal yang ia sukai, seperti boneka.

b. Hambatan-hambatan pada PDBK

Peserta didik berkebutuhan khusus dapat menghadapi berbagai hambatan pembelajaran yang memerlukan perhatian dan pendekatan khusus untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang sesuai. Beberapa hambatan umum meliputi:

1) Keterbatasan Fisik atau Kesehatan: Siswa dengan keterbatasan fisik atau masalah kesehatan seringkali menghadapi hambatan fisik dalam mengakses fasilitas dan sumber daya pembelajaran. Misalnya, masalah mobilitas dapat menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik di sekolah.

2) Hambatan Sensorik: Siswa dengan gangguan pendengaran atau penglihatan memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sensorik mereka. Kurangnya aksesibilitas informasi atau penggunaan metode pembelajaran yang tidak memperhatikan hambatan sensorik dapat menghambat pemahaman mereka.

3) Hambatan Kognitif atau Pembelajaran: Beberapa peserta didik berkebutuhan khusus mungkin mengalami hambatan dalam pemahaman, pengolahan informasi,

atau keterlambatan perkembangan kognitif. Ini mencakup berbagai kondisi seperti disleksia, dispraksia, ADHD, dan autisme, yang memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pengajaran dan evaluasi.

4) Hambatan Emosional atau Kesejahteraan Mental: Siswa dengan tantangan emosional atau masalah kesejahteraan mental mungkin mengalami kesulitan berkonsentrasi, berinteraksi dengan teman sebaya, atau mengelola emosi mereka, yang semuanya dapat mempengaruhi pembelajaran mereka.

5) Keterbatasan Komunikasi: Siswa dengan keterbatasan komunikasi, seperti kesulitan berbicara atau gangguan komunikasi sosial, mungkin kesulitan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran yang memerlukan interaksi verbal atau sosial yang intens.

6) Isolasi Sosial: Peserta didik berkebutuhan khusus terkadang dapat mengalami isolasi sosial karena perbedaan mereka. Ini dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial dan emosional mereka, serta pembelajaran melalui interaksi dengan teman sebaya.

7) Tantangan Perilaku: Beberapa siswa mungkin menunjukkan perilaku yang menantang, yang dapat menghambat proses pembelajaran mereka dan memerlukan manajemen perilaku yang efektif.

8) Kurangnya Sumber Daya dan Dukungan: Sekolah yang kurang menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai untuk kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dapat menjadi hambatan utama. Ini melibatkan sumber daya fisik, tenaga pengajar yang terlatih, dan strategi pembelajaran yang sesuai.

9) Kurangnya Pelatihan Guru: Ketidakmampuan guru untuk memahami dan menanggapi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dapat menjadi hambatan. Pelatihan yang kurang dalam bidang ini dapat mengurangi efektivitas pendekatan pembelajaran.

10) Stigma dan Stereotip: Peserta didik berkebutuhan khusus terkadang menghadapi stigma atau stereotip dari teman sebaya atau bahkan guru, yang dapat menghambat motivasi dan rasa percaya diri mereka.

Penting untuk diingat bahwa setiap peserta didik berkebutuhan khusus adalah individu dengan kebutuhan yang unik, dan pendekatan pendidikan inklusif yang memperhatikan kebutuhan dan kekuatan mereka adalah kunci untuk mengatasi hambatan ini.

c. Metode Pembelajaran PDBK

Teknik Pembelajaran menurut Lisa'diyah Seorang guru harus mampu ma'rifataini, atau menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik secara individu maupun kelompok, agar dapat diserap, dipahami, dan diamalkan oleh peserta didik (Ma'rifataini,2018:113).

Tidak ada teknik pembelajaran yang optimal, maka pilihlah teknik yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik serta mendorong keterlibatan peserta didik. Peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan strategi pembelajaran yang sama dengan anak normal, tetapi prosedur pembelajarannya berbeda. Pendekatan yang digunakan antara lain ceramah, tanya jawab, dan lain-lain.

Peserta didik berkebutuhan khusus belajar melalui ceramah, percakapan, latihan soal, demonstrasi, dan bercerita (Syarifuddin, 2017: 90). Selain pendekatan-pendekatan ini, mungkin ada sejumlah strategi pembelajaran yang berbeda, seperti pendekatan fonik, multisensori, dan linguistik, karena pembelajaran dapat menjadi tantangan dalam berbagai bidang, termasuk membaca, mengeja, menulis, dan matematika. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing strategi pembelajaran ini:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah melibatkan guru yang menjelaskan sesuatu kepada murid secara lisan dan menarasikannya (Taniredja et al., 2011:45). Guru memberikan presentasi lisan tentang konten keagamaan dan ilmiah kepada murid. Murid paling sering menggunakan teknik ini untuk mendapatkan klarifikasi tentang konten yang sulit dipahami selama proses pembelajaran. Namun, mungkin saja para pendidik saat ini hampir tidak pernah menggunakan pendekatan ini secara keseluruhan; sebaliknya, mereka sering menggabungkannya dengan pendekatan lain, seperti teknik diskusi, sesi tanya jawab, atau pendekatan lain yang mungkin diterapkan berdasarkan subjek pembelajaran.

2) Metode diskusi

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zaid, pendekatan diskusi melibatkan siswa yang mendiskusikan dan memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Masalah tersebut dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Djamarah & Zain, 87). Sementara itu, Muhamad Afandi mendefinisikan metode diskusi sebagai suatu

metode penyajian bahan ajar di mana pengajar mempersilakan siswa (atau sekelompok siswa) untuk terlibat dalam diskusi ilmiah guna mengumpulkan sudut pandang, menarik kesimpulan, atau mengumpulkan berbagai pendekatan terhadap suatu masalah (Afandi, 109).

3) Metode Latihan (Drill)

Menurut Syahraini Tambak, metode drill dalam pendidikan agama Islam adalah melatih peserta didik secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dalam kegiatan lisan, tertulis, maupun fisik untuk mengembangkan ketangkasan atau keterampilan yang tinggi dalam menguasai bahan pelajaran, berkelompok, atau menjadi panutan.

4) Metode Demonstrasi

Syaiful Bahri dan Aswan Zain mendefinisikan pendekatan demonstrasi sebagai menunjukkan kepada siswa suatu prosedur, keadaan, atau item dalam kehidupan nyata atau melalui imitasi, diikuti dengan penjelasan lisan (Djamarah & Zain, 87).

5) Metode Cerita.

Try Setiantono mendefinisikan teknik bercerita sebagai penyajian informasi pembelajaran secara lisan di mana guru menceritakan kisah kepada siswa. Siswa juga memperoleh manfaat dari teknik bercerita dengan mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kesetiaan, kebaikan, ketulusan, dan sikap positif lainnya di rumah, sekolah, dan masyarakat (Setianto, 2012:22).

6) Metode linguistik

Mengajarkan anak-anak untuk mengenali kata-kata secara keseluruhan merupakan metode linguistik. Pendekatan ini menyoroti istilah-istilah yang serupa. Pendekatan ini juga diharapkan akan memungkinkan anak-anak untuk menyimpulkan pola korespondensi antara huruf dan bunyinya.

7) Metode Multi-sensory

Tujuan dari pendekatan multisensori adalah untuk mengoptimalkan kemampuan kinestetik (kesadaran gerakan), taktil (sentuhan), auditori (pendengaran), dan visual (penglihatan) anak-anak. Pendekatan ini menggunakan memori visual (penglihatan) dan keterampilan taktil (sentuhan) untuk mengajarkan anak-anak cara mengeja selain menggunakan apa yang mereka dengar dan kemudian mengulanginya. Siswa dapat diminta untuk menulis huruf di udara dan di tanah, membentuknya dari lilin (plastisin), atau menuliskannya besar-besar di atas kertas untuk mempraktikkan konsep ini.

8) Metode Fonik

Dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran anak, pendekatan fonik melibatkan penamaan huruf sesuai dengan makna aslinya. Ketika guru memberikan pemahaman kepada siswa, huruf B diucapkan dengan bunyi eb, dan huruf C diucapkan dengan bunyi ec. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat pemahaman anak bahwa huruf e tidak ada dalam ejaan kata "becak," yang tersusun dari huruf "b-c-a-k."

Landasan teori yang mendasari bagian ini dikemukakan oleh Sumekar, yang menjelaskan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) adalah siswa yang memiliki hambatan tertentu, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, maupun emosional, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari siswa lainnya.

Konsep yang disampaikan menekankan bahwa guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing PDBK. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi tersebut dapat berupa penggunaan metode, media, atau pendekatan yang memudahkan PDBK untuk memahami materi dan ikut aktif dalam proses belajar.

Aspek yang ditekankan dalam teori ini adalah pentingnya perhatian khusus dan fleksibilitas dari guru dalam mengajar PDBK, agar mereka tetap bisa belajar secara maksimal di kelas inklusif. Hal ini sangat berkaitan dengan fokus penelitian ini, yaitu bagaimana strategi guru PAI dapat menjaga keaktifan dan hasil belajar siswa PDBK.

B. Kerangka Berpikir

Guru dan siswa terlibat dalam kegiatan interaktif selama proses belajar mengajar. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai perubahan positif pada pengetahuan intelektual peserta didik. Dalam konteks pendidikan inklusi, di mana terdapat peserta didik berkebutuhan khusus, proses ini menjadi lebih kompleks dan membutuhkan pendekatan yang lebih hati-hati dan terstruktur. Guru, mata

pelajaran, sumber daya, taktik, media, prasarana dan sarana, serta faktor lingkungan merupakan beberapa unsur yang mempengaruhi proses belajar mengajar.

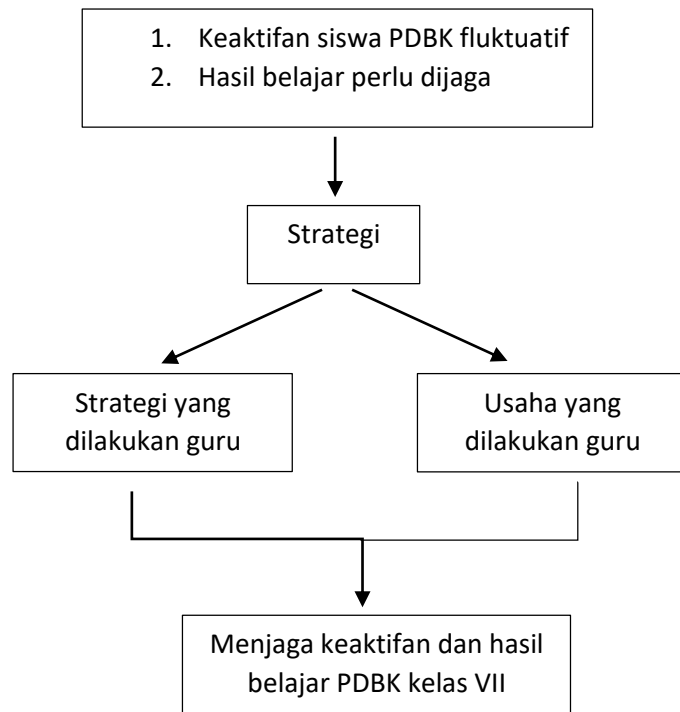
Guru memiliki peran vital sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 97 Jakarta Timur menghadapi kesulitan dalam menciptakan dan menerapkan metode mengajar yang inklusif, efisien, dan berhasil. Strategi ini harus mampu menjawab kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Strategi Pembelajaran yang Kreatif

Kreativitas guru dalam mengajar sangat penting. Guru PAI harus mampu merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Misalnya, menggunakan teknologi informasi seperti video pembelajaran interaktif, aplikasi edukasi, dan alat peraga yang mendukung visualisasi konsep agama. Siswa yang kesulitan memahami materi dengan cara tradisional dapat memperoleh manfaat dari penggunaan teknologi. Pembelajaran berbasis proyek adalah alat lain yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa memadukan gagasan keagamaan dengan pekerjaan nyata. Misalnya, proyek membuat poster tentang nilai-nilai Islam atau kegiatan amal yang melibatkan seluruh siswa termasuk yang berkebutuhan khusus. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Spesialis

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan spesialis (seperti psikolog pendidikan dan terapis) juga sangat penting. Guru PAI harus secara aktif berkomunikasi dengan orang tua untuk memahami kebutuhan dan perkembangan siswa di rumah. Melibatkan spesialis dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat juga dapat memberikan dukungan tambahan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.



gambar 2.1 bagan kerangka berpikir

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

No	Jurnal Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lupita, S. G. K., Mujibburohman, & Ulfah, Y. F. (2022). "Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran untuk siswa tunagrahita di SLB CG-YPPCG Bina Sejahtera Surakarta. Mamba'ul 'Ulum, 18(2), 146-158".	- Membahas strategi guru PAI untuk PDBK. - Menggunakan pendekatan kualitatif. - Membahas penyesuaian metode dan media pembelajaran untuk mempermudah pemahaman siswa.	- Lokasi penelitian di SLB khusus (tunagrahita), sedangkan penelitian ini di SMP reguler - Fokus mereka pada satu jenis kebutuhan khusus (tunagrahita), sedangkan penelitian ini mencakup beragam PDBK.
2	Arif, M., Nurva'izah, S., & Abd Aziz, M. K. N. (2023). "Strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Jurnal AL-MURABBI, 9(1)".	- Fokus pada strategi guru PAI untuk PDBK di SMP. - Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. - Membahas peran guru sebagai fasilitator.	- Lokasi penelitian di SMP Negeri Cerme, sedangkan penelitian ini di SMPN 97 Jakarta Timur. - Mereka lebih menekankan pengelolaan kelas dan interaksi guru-siswa, sedangkan penelitian ini menekankan strategi menjaga

			keaktifan & hasil belajar.
3	Izzatun Ni'mah, U. N., & Elhady, A. (2024). "Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa inklusi di Sekolah Menengah Pertama kelas delapan. Aulad: Journal on Early Childhood, 7(1), 104-114".	- Penelitian di SMP inklusi. - Membahas strategi guru PAI untuk siswa inklusi. - Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. - Menekankan kolaborasi guru dan dukungan lingkungan.	- Dalam penelitian mereka terdapat keterlibatan orang tua secara langsung, sedangkan dalam penelitian saya hanya sampai pada wawancara untuk menggali dukungan orang tua. - Penelitian mereka fokus pada kelas 8, sedangkan penelitian ini fokus pada kelas 7
4	Barokatin, R., Nasir, M., & Jannah, F. (2023). "Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus	- Membahas strategi guru PAI untuk PDBK. - Menggunakan pendekatan deskriptif. - Bertujuan	- Penelitian mereka fokus pada anak autis di tingkat sekolah dasar (SD), sementara penelitian ini fokus pada beragam siswa

	(autis) di Sekolah Dasar. Volume XII, Nomor 2”.	meningkatkan keterlibatan siswa.	PDBK di kelas 7 SMP reguler.
5	Insanitaqwa, P. A. B., Khozin, K., & Yusuf, Z. (2024). “Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran aktif berbasis Kurikulum Merdeka di UPT SMPN 1 Sanankulon Blitar. KONSTRUKTIVISME, 16(1), 17-31”.	- Dilakukan di SMP Negeri. - Fokus pada strategi guru PAI. - Sama-sama menekankan pembelajaran aktif.	- Mereka fokus pada siswa reguler, sedangkan penelitian ini fokus pada PDBK.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 97 Jakarta Timur melibatkan dan membantu peserta didik berkebutuhan khusus. Kami memilih pendekatan kualitatif karena menekankan kesadaran kontekstual dan keterlibatan sosial dalam pendidikan inklusif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara komprehensif praktik pengajaran PAI, termasuk pendekatan, teknik, dan pendekatan yang digunakan oleh guru.

Desain studi kasus dipilih untuk menggali informasi mendalam tentang pengalaman guru PAI dalam mengajar siswa inklusi. Studi kasus akan memungkinkan peneliti untuk meneliti strategi pengajaran secara holistik, termasuk tantangan yang dihadapi oleh guru dan dampak strategi yang diterapkan pada keaktifan dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh wawasan yang kaya tentang praktik pendidikan agama Islam di lingkungan inklusi. Untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk studi kasus, peneliti akan melakukan wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi langsung. Untuk mengamati secara langsung bagaimana guru dan siswa berinteraksi selama proses pembelajaran, observasi langsung akan dilakukan. Guru Pendidikan Agama Islam akan diwawancarai secara mendalam untuk mengetahui sudut pandang

mereka dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus dan metode yang mereka gunakan.

Selain itu, analisis dokumen akan dilakukan terhadap kurikulum sekolah, rencana pembelajaran, dan materi pembelajaran yang digunakan dalam konteks inklusi. Dokumen-dokumen ini akan memberikan pemahaman tambahan tentang kerangka kerja pendidikan di SMPN 97 Jakarta Timur dan dukungan yang tersedia bagi guru PAI dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substansial terhadap pengetahuan praktis tentang taktik yang berhasil dalam pendidikan agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode kualitatif dan desain studi kasus yang ekstensif. Pemeriksaan menyeluruh terhadap praktik guru pendidikan agama Islam dan bagaimana praktik tersebut memengaruhi hasil belajar dan keterlibatan siswa dapat menghasilkan informasi penting untuk menciptakan program pendidikan yang inklusif dan lebih berhasil.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Pra-penelitian sebelumnya dilakukan selama 4 bulan, dari Desember hingga Maret 2025, dengan spesifikasi ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

No. Keterangan	Waktu Pelaksanaan				
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1. Observasi dan pengajuan judul					
2. Bab I dan Bab II					
3. Pengajuan Bab III					
4. Seminar Proposal					
5. Bab IV dan Bab V					

tabel 3.1 waktu penelitian

2. Lokasi Penelitian

“Penekanan penelitian adalah Sekolah SMPN 97 Jakarta Timur yang terletak di Jl. Galur Sari Timur No.1, RT.15/RW.1, Utan Kayu Sel., Kec. Matraman, Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Ini adalah tempat yang dipilih sejak awal.”

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dan memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Dengan kata lain, penelitalah yang menentukan berhasil atau tidaknya penelitian.

Peneliti dapat langsung memahami data lapangan, termasuk bagaimana memahami konteks pengumpulan data lapangan, dan mereka menentukan hasil penelitian secara keseluruhan, sehingga penelitian tersebut akan menentukan

kualitas data lapangan di SMPN 97 Jakarta Timur. Tentu saja, proses pelaksanaan penelitian diawali dengan mengidentifikasi tujuan penelitian, mengumpulkan data dan sumber data, menentukan metodologi, memahami data, melakukan analisis, dan akhirnya menyusun laporan akhir penelitian. Oleh karena itu, penelitian diposisikan sebagai teknik penelitian utama atau instrumen penting dalam penelitian kualitatif.

D. Informan Penelitian

Subjek penelitian yang dapat berbagi pengetahuan tentang isu atau fenomena yang diteliti atau mereka yang menjadi sumber utama data atau informasi untuk penelitian tersebut dikenal sebagai informan penelitian. Menurut Dr. Sugiyono, purposive sampling, yaitu metode pemilihan sumber data dengan mempertimbangkan tujuan tertentu, sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi informan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menganalisis hasil data lebih lanjut dan menarik kesimpulan, perlu mempertimbangkan individu yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan saat memilih sumber data. Dengan demikian, berikut adalah informan untuk penelitian ini:

1. Guru Mapel Agama kelas 7 SMPN 97 Jakarta Timur
2. Guru Pendamping Khusus (GPK) Siswa PDBK SMPN 97 Jakarta Timur
3. Orang Tua Siswa PDBK kelas 7 SMPN 97 Jakarta Timur
4. Teman Sejawat Siswa PDBK kelas 7 SMPN 97 Jakarta Timur

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan strategi pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi atau data untuk penelitian, yang kemudian diperiksa dan disimpulkan. SMPN 97 Jakarta Timur menyediakan data atau informasi yang peneliti butuhkan untuk aplikasi ini. Dengan demikian, data yang diperlukan diperoleh dengan menggunakan pendekatan yang tepat dan memadai. Peneliti menggunakan teknik berikut untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini:

1. Observasi

Sebagai metode pengumpulan data, observasi berbeda dari metode lain seperti dokumentasi dan wawancara dalam beberapa hal penting. Observasi dilakukan secara ilmiah, yaitu dengan melakukan observasi secara sengaja dan metodis serta beradaptasi dengan rencana metodis untuk menjawab 5W + 1H. Dalam hal mengamati dan mendokumentasikan gejala fenomena yang diteliti, peneliti melakukan observasi. Jenis-jenis teknik observasi yang tercantum di bawah ini dibagi menjadi dua kategori menurut fungsi yang digunakan:

a. Observasi Terstruktur

Observasi yang telah direncanakan secara metodis dengan memperhatikan apa yang akan diobservasi, kapan, dan di mana dikenal sebagai observasi terstruktur. Untuk melakukan observasi yang terorganisasi, peneliti harus menyadari faktor-faktor yang sudah diketahui. Mereka juga dapat menggunakan kuesioner tertutup atau prosedur wawancara terstruktur sebagai petunjuk untuk observasi mereka.

b. Observasi tidak struktur

Observasi tak terstruktur didefinisikan sebagai observasi yang tidak direncanakan sebelumnya.

Karena peneliti dapat merancang kejadian yang diamati secara metodis dengan mempertimbangkan lokasi dan waktu, penelitian ini menggunakan observasi terstruktur. Peneliti mengamati guru dan staf sekolah lainnya daripada berpartisipasi dalam pekerjaan mereka. Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengetahui bagaimana metode dan hambatan guru mempengaruhi keaktifan dan pembelajaran siswa di SMPN 97 Jakarta Timur.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertukaran pertanyaan dan jawaban secara langsung antara dua orang atau lebih. Individu yang diwawancarai dikenal sebagai pewawancara, dan wawancara itu sendiri juga dikenal sebagai wawancara. Akbar dan Usman (2009), hlm. 55 Peneliti mengajukan pertanyaan kepada orang untuk mengumpulkan informasi, gejala, peristiwa, fakta, atau realitas. Hal ini dilakukan melalui kegiatan wawancara, yaitu kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang tidak dapat dikumpulkan melalui observasi.

Selama kegiatan wawancara, peneliti harus memperhatikan dengan saksama sikap responden, posisi duduk, kecerahan wajah, suara, keramahan, kesabaran, dan penampilan umum. Faktor-faktor ini akan berdampak signifikan pada substansi tanggapan yang diterima peneliti. Akibatnya, calon pewawancara memerlukan pelatihan yang ekstensif. Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai kepala

sekolah, guru PAI, wali siswa, dan peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 97 Jakarta. Melalui latihan ini, informasi akan dikumpulkan mengenai seberapa baik metode instruktur pendidikan agama Islam bekerja untuk menjaga keterlibatan dan kinerja akademik peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Dokumentasi

Pendekatan dokumentasi, yaitu mencari informasi tentang item atau variabel berupa nota, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya, merupakan langkah selanjutnya setelah menyelesaikan prosedur sebelumnya. (Sodik dan Siyoto, 2015: 66) Peneliti membawa dokumen ke tempat penelitian dan menggunakan daftar Periksa untuk mencari variabel yang telah ditetapkan sebelumnya saat menggunakan strategi dokumentasi ini. Dalam hal ini, dokumen akan mendokumentasikan kejadian yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan di tempat peneliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dokumentasi tentang kegiatan di SMPN 97 Jakarta Timur.

F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Validitas data merupakan langkah krusial yang harus diikuti oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Sebagaimana peneliti selalu menyiapkan kebutuhan data berdasarkan tujuan penelitian, Arikunto (2016) juga menggarisbawahi bahwa instrumen adalah alat atau sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sehingga dapat dilakukan secara sederhana dan menghasilkan hasil yang baik.

Manusia merupakan satu-satunya pilihan yang layak untuk instrumen penelitian utama dalam penelitian kualitatif.

Dengan demikian, kunci dari alat penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Alasannya adalah bahwa tidak ada yang selalu pasti. Dengan demikian, satu-satunya pilihan untuk berhasil dalam lingkungan yang tidak pasti adalah melalui peneliti. Peneliti mengumpulkan dokumen dan catatan tentang metode yang digunakan oleh instruktur Pendidikan Agama Islam untuk menjaga keterlibatan dan kinerja akademik siswa di SMPN 97 Jakarta Timur dalam rangka mengumpulkan data penelitian.

Aspek	Indikator	Informan	Teknik
Strategi guru	• Perasaan senang dalam belajar • Ketertarikan pada materi dan guru • Refleksi	• Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII	• Observasi • Wawancara • Dokumentasi

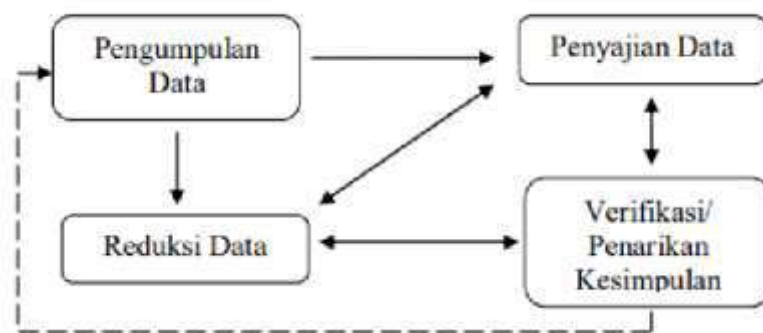
Kendala dan solusi	• Kendala • Solusi	• Guru Pendamping Khusus • Orang Tua Siswa PDBK Kelas VII	• Wawancara • Dokumentasi
Keaktifan dan hasil belajar	• Respon • Keaktifan • Penilaian	• Teman Sejawat Siswa PDBK kelas VII	• Observasi • Wawancara • Dokumentasi

tabel 3.2 intrumen penelitian

G. Teknik Analisis Data

Proses penyusunan dan pengklasifikasian data ke dalam kategori, pola, dan deskripsi dasar untuk mengidentifikasi tema dan mengembangkan hipotesis dikenal sebagai analisis data. Dalam konteks ini, analisis data mengacu pada penyusunan metodis bahan wawancara, observasi, dan dokumentasi, interpretasinya, dan pembangkitan ide, opini, teori, atau konsep baru melalui pemrosesan data, kategorisasi, dan deskripsi unit.

Semiwan (2010), 121. Model Miles dan Huberman akan menganalisis data dalam penelitian ini. Hingga mencapai titik jenuh, Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 256) mengatakan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berkelanjutan. Analisis data ini melibatkan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, analisis data berjalan seperti ini:



gambar 3.1 proses analisa data menurut miles dan huberman

- A. Tahap Pengumpulan Data (*data Collection*) merupakan pengumpulan data dengan berbagai teknik yang sesuai diantaranya dengan teknik wawancara yang mendalam kepada informan tentunya dikuatkan dengan observasi dan dokumentasi yang terkait dengan fenomena penelitian yang akan dilaksanakannya.
- B. Tahap reduksi data ditandai dengan meringkas, memilih elemen-elemen kunci, berkonsentrasi pada apa yang penting, dan mencari tema dan pola. Sugiyono, Dr. (2015): 235. Selain memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan jika diperlukan, reduksi data dari hasil

penelitian berusaha memberikan gambaran yang lebih jelas. Peneliti akan memilah data berdasarkan fokus penelitian, yaitu Strategi Guru PAI dalam menjaga keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 97 Jakarta Timur, setelah mengumpulkan berbagai data dari penggalian data di lapangan.

- C. Setelah reduksi berhasil, tahap penyajian ini dilakukan. Ketika kumpulan data diatur untuk memungkinkan kemungkinan membuat kesimpulan dan mengambil tindakan, ini dikenal sebagai penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan sebagai teks naratif menggunakan format seperti bagan, grafik, jaringan, matriks, dan catatan lapangan. (Milles, 1992:14)
Pada tahap ini, peneliti mencoba menyusun data dengan cara yang akan membantunya memahami apa yang terjadi dan mengatur pekerjaan selanjutnya sesuai dengan penekanan studinya.
- D. Menyimpulkan dan Memverifikasi Hal ini dilakukan dengan menarik kesimpulan dari analisis dan interpretasi data serta meninjau tindakan yang mencari signifikansi dan membenarkan pengumpulan data. Kesimpulan ini dimulai dengan kesimpulan sementara, tetapi seiring dengan semakin banyaknya data yang diperoleh, maka perlu untuk menguatkan kesimpulan tersebut dengan memeriksa kembali data tersebut. Kedua, menyimpulkan setelah pekerjaan awal. Kesimpulan dapat ditarik dengan membandingkan pernyataan responden dengan makna konseptual masalah peneliti. Dr. Eko Murdiyanto (2020:50)

H. Validasi data (validitas dan reliabilitas data)

Fokus pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif adalah pada pengujian validitas atau keabsahan data. Validitas, reliabilitas, dan objektivitas merupakan syarat terpenting bagi data penelitian dalam penelitian kualitatif. Sugiono (2016), hlm. 363

Dengan demikian, perluasan observasi, peningkatan persistensi, triangulasi, penggunaan bahan referensi, dan member check merupakan bagian dari verifikasi validitas data dalam metodologi penelitian kualitatif.

1. Perpanjangan pengamatan

Perluasan observasi memungkinkan peneliti untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan data dengan kembali ke lapangan untuk melakukan kegiatan observasi dan wawancara dengan narasumber yang pernah ditemui sebelumnya atau yang baru. Hal ini menghasilkan hubungan yang lebih dekat dan transparan antara peneliti dan narasumber, tanpa ada informasi yang disembunyikan. Dengan melakukan perluasan observasi ini, peneliti dapat menentukan apakah sumber data yang telah dikumpulkan sebelumnya sah atau tidak setelah diperiksa ulang di SMPN 97 Jakarta.

2. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan dalam uji validitas data mengacu pada peneliti yang melakukan pengamatan lebih menyeluruh dan berkelanjutan, yang memastikan bahwa data dan urutan kejadian dicatat secara akurat dan metodis. Prosedur ini digunakan untuk meningkatkan kepercayaan data dan memungkinkan peneliti

untuk memeriksa ulang data untuk melihat apakah data tersebut akurat. Demikian pula, dengan bekerja lebih keras, peneliti dapat menguraikan data dari SMPN 97 Jakarta secara tepat dan teratur.

3. Triangulasi

Menurut William Wiersma, triangulasi dalam uji kredibilitas ini dipahami sebagai pembandingan informasi dari berbagai sumber pada waktu dan cara yang berbeda. Dalam hal ini, triangulasi data mengacu pada verifikasi yang memanfaatkan banyak data dan berbagai teori. Ada tiga jenis triangulasi data: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi temporal (Sugiyono 2016:372).

Untuk menguji kredibilitas data, triangulasi sumber melibatkan verifikasi informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Misalnya, SMPN 97 Jakarta dapat digunakan untuk menguji keandalan data tentang kreativitas guru. Guru, kepala sekolah, dan siswa kemudian dapat disurvei untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data.

Triangulasi teknis, di sisi lain, adalah proses pengujian kredibilitas data dengan membandingkannya dengan sumber yang sama menggunakan berbagai metode. Misalnya, peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara dan kemudian memverifikasinya melalui dokumentasi atau observasi. Setelah berbagai cara verifikasi kredibilitas data membuahkan hasil yang beragam, peneliti mendiskusikan data tersebut dengan sumber data relevan guna memastikan keabsahannya. Triangulasi waktu merupakan hal berikutnya. Karena informasi

yang dikumpulkan melalui teknik wawancara pagi masih baru, maka akan memengaruhi sumbernya. Dalam situasi ini, sumber akan menawarkan data yang andal dan valid karena waktu akan mengikis kredibilitas data.

4. Menggunakan bahan referensi

Penggunaan bahan rujukan mengacu pada keberadaan bukti-bukti yang mendukung temuan peneliti. Untuk mendukung kredibilitas data yang ditemukan peneliti, misalnya, data wawancara harus didukung oleh rekaman wawancara, sedangkan data yang berkaitan dengan kondisi situasional dapat didukung oleh bukti-bukti fotografis. Dalam kasus ini, diperlukan alat-alat pendukung untuk merekam data penelitian, seperti kamera dan alat perekam suara.

5. Member check

Proses membandingkan data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan pembeli data dikenal sebagai "pemeriksaan anggota," dan tujuannya adalah untuk menentukan sejauh mana data yang dikumpulkan sesuai dengan informasi yang diberikan oleh penyedia data. Data tersebut dapat dianggap valid dan kredibel jika merupakan data yang sama yang ditemukan dan disetujui oleh penyedia data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 97 Jakarta Timur, sebuah sekolah negeri yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Didirikan pada tanggal 8 Juli 1986, berdasarkan nomor surat keputusan pendirian 577, lembaga ini telah memperoleh akreditasi A sejak tanggal 21 September 2015. Sekolah ini terletak di Kecamatan Matraman, Kota Jakarta Timur, Jl. Galur Sari Raya, Utan Kayu Selatan. Sekolah ini memiliki luas tanah 3.714 m² dan bangunan seluas 3.504 m² dengan fasilitas pendukung seperti 26 ruang kelas, ruang guru, tata usaha, laboratorium IPA, ruang tata busana, perpustakaan, mushola, dan dua lapangan terbuka.

SMP Negeri 97 Jakarta Timur saat ini dipimpin oleh Bapak Ari Sadwiantoro, S.Pd. Sekolah ini memiliki jumlah peserta didik sebanyak 929 siswa dengan 25 rombongan belajar yang tersebar dalam tiga jenjang: delapan kelas di kelas VII, sembilan kelas di kelas VIII, dan delapan kelas di kelas IX. Jumlah guru yang mengajar di sekolah ini sebanyak 33 orang, yang masing-masing mengajar sesuai dengan bidang keahliannya.

Sesuai anjuran pemerintah dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, sekolah ini

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 97 Jakarta Timur” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Guru PAI dalam Menjaga Keaktifan Siswa PDBK

Guru PAI menerapkan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa PDBK melalui penggunaan media visual dan penyesuaian materi (penurunan tingkat kesulitan). Strategi ini efektif menjaga keaktifan siswa PDBK karena mereka menjadi lebih tertarik, fokus, dan menunjukkan respon yang positif dalam proses pembelajaran.

2. Strategi Guru PAI dalam Menjaga Hasil Belajar Siswa PDBK

Penilaian hasil belajar siswa PDBK tidak hanya berdasarkan aspek kognitif, tetapi juga dari partisipasi dan usaha mengikuti pembelajaran. Guru melakukan adaptasi melalui asesmen kognitif dan kerjasama dengan guru pendamping khusus (GPK), sehingga materi dan metode pengajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa secara individual.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di antaranya adalah:

- Adanya guru pendamping khusus (GPK) yang memahami karakteristik siswa PDBK.
- Dukungan dari teman sebaya yang membantu siswa PDBK dalam kegiatan belajar.
- Strategi guru PAI yang adaptif dan fleksibel.

Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi:

- Keterbatasan fasilitas fisik yang ramah PDBK (tidak adanya jalan landai atau pegangan di toilet).
- Belum adanya program khusus untuk pengembangan akademik maupun non-akademik siswa PDBK secara struktural.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru PAI

Disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan adaptif, serta menjalin komunikasi intensif dengan guru GPK untuk memahami kebutuhan masing-masing siswa PDBK. Pemanfaatan media visual

yang lebih variatif dapat terus dikembangkan agar pembelajaran lebih menarik dan efektif.

2. Untuk Pihak Sekolah

Perlu ditingkatkan fasilitas fisik dan program khusus yang mendukung siswa PDBK, seperti pelatihan bagi seluruh guru, penyediaan alat bantu pembelajaran, dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler khusus yang sesuai dengan potensi siswa PDBK.

3. Untuk Teman Sebaya Siswa PDBK

Perlu terus diberikan edukasi dan penguatan karakter agar mampu menerima, mendukung, dan berinteraksi positif dengan siswa PDBK sehingga tercipta suasana kelas yang inklusif dan menyenangkan.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian serupa dapat dilakukan dengan fokus pada strategi pembelajaran dari berbagai mata pelajaran lain atau mengkaji pengaruh lingkungan keluarga dalam mendukung pembelajaran siswa PDBK, agar pemahaman mengenai pendidikan inklusif semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Lupita, S. G. K., Mujibburohman, & Ulfah, Y. F. (2022). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran untuk siswa tunagrahita di SLB CG-YPPCG Bina Sejahtera Surakarta. *Mamba'ul 'Ulum*, 18(2), 146-158.
- Arif, M., Nurva'izah, S., & Abd Aziz, M. K. N. (2023). Strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal AL-MURABBI*, 9(1).
- Izzaun Ni'mah, U. N., & Elhady, A. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa inklusi di Sekolah Menengah Pertama kelas delapan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 104-114.
- Barokatin, R., Nasir, M., & Jannah, F. (2023). Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (autis) di Sekolah Dasar. *Volume XII, Nomor 2*.
- Insanitaqwa, P. A. B., Khozin, K., & Yusuf, Z. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran aktif berbasis Kurikulum Merdeka di UPT SMPN 1 Sanankulon Blitar. *KONSTRUKTIVISME*, 16(1), 17-31.
- Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 22
- Dalyono, B., & Agustina, D. A. (2016). Guru profesional sebagai faktor penentu pendidikan bermutu. *Polines 2*

Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kusnia, N. (2019). Sumber Daya Dalam Implementasi Kebijakan pendidikan Inklusi di SDN Betet 1 Kediri. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(1).

Omroad, J. P. (2008). *Educational psychology: Developing learners*. Edisi ke-6. US: Pearson.

Anggraini, R. R. (2013). Persepsi orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1, 258-265.

Lewis, A & Norwich, B. (Ed). (2005). *Special teaching for special children?: Pedagogies for inclusion*. Buckingham: Open University Press.

Syaiful, Bahri, Djamarah, Strategi Belajar Mengajar, Banjarmasin: Rineka Cipta, 1995

Djamarah, Zain, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet.5, 2014.

Marno & Idris, Strategi dan Metode Pembelajaran, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2009, hlm. 15.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan

Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hlm. 21.

Slameto. 1995. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Martinis Yamin. (2007). Kiat Membelajarkan Siswa. Jakarta: Gaung Persada Press.

Marlina (2015). Assesment Anak Berkebutuhan Khusus (Pendekatan Psikoedukasional). Penerbit: UNP Press Padang

Sumekar, Ganda (2009). Anak Berkebutuhan Khusus: Cara Membantu Mereka Agar Berhasil Dalam Pendidikan Inklusif. UNP Press Padang

Lisa'diyah Ma'rifataini, Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 1 (April, 2018), 113.

Syarifuddin Sy. Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Budan Banjar Masin, Jurnal Studi Gender dan Anak, 1 (Januari-Juni, 2017), 90.

Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, dkk, Model-model Pembelajaran Inovatif (Bandung: ALFABETA, cet 2 2011). 45.

Muhamad Afandi, Model dan Metode Pembelajaran, 109.

Try Setianto, Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di Paud Smart Little Cilame Indah Bandung, Jurnal Empowerment, 2 (September 2012), 22.

Ankarlina Pandu Primadata, dkk. Tindakan Orangtua Dalam Menyekolahkan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Layanan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar

- Negeri 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto, (Solo: Jurnal Analisa Sosiologi Universitas Negeri Sebelas Maret, 2015), hlm. 8.
- Harahap, M. (2017). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan AgamaIslam Al-Thariqah, 1(2).
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Karakteristik dan Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra, 53(9)
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm.121
- Majid, A.(2010). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.Hlm,93.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 wawancara penelitian

INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN

Judul Penelitian : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah SMPN 97 Jakarta Timur

Nama Peneliti : Septa Pradiana

Hari/Tanggal : 17 Juni 2025

▪ Pedomannya wawancara untuk Guru Pendidikan Agama Islam

Nama Lengkap : Maulana Yusuf, S.Pd

Jabatan : Guru

Hari/tanggal : 17 Juni 2025

Tujuan : Mengetahui strategi guru PAI dalam menjaga keaktifan dan hasil belajar siswa PDBK di kelas inklusif.

Peneliti : Sejak kapan Bapak mengajar di sekolah ini, dan bagaimana pengalaman Bapak dalam mengajar siswa PDBK?

Guru PAI : Kalau untuk mengajar sejak Oktober 2024, pengalaman sih sebenarnya seru, artinya kita bisa mencari pengalaman lagi mengenai karakteristik anak, baik anak yang dikatakan normal ataupun PDBK itu berbeda secara pengajarannya, menarik sih sebenarnya

Peneliti : Bagaimana karakteristik siswa PDBK yang ada di kelas Bapak?

Guru PAI : Karna saya mengajar itu hampir 10 kelas, jadi menemukan beragam karakteristik, contohnya itu ada yg secara menerima pemahaman agak terlambat, ada juga yg memang dia asik dengan dunianya sendiri

Peneliti : Apa saja kendala yang Bapak hadapi dalam mengajar siswa PDBK?

Guru PAI : Jelas secara pemberian pemahaman itu tidak fokus, kemudian kadang ada beberapa PDBK yg tiba-tiba keluar sendiri mencari dunianya sendiri, jadi kita tidak bisa memaksakan, jadi kita memahami kita berikan ruang supaya dia tidak berontak, asalkan tidak keluar dari sekolah dan masih dalam pengawasan

Peneliti : Strategi pembelajaran apa yang biasa Bapak gunakan untuk menjaga keaktifan siswa PDBK?

Guru PAI : Kalau saya pribadi mengajar dikelas untuk anak PDBK kita menurunkan standarisasi pembelajaran, pastinya tidak sama dengan anak reguler lainnya, apa yg sekiranya mereka bisa lakukan, apa yg sekiranya mereka bisa kerjakan, bahkan diluar PAI, maksudnya ketika pelajaran PAI dia pengen minta soal tambah-tambahan ya tidak masalah, selagi mereka mau aktif mengikuti pelajaran, bahkan dia bisa mengenal huruf hijaiyah saja sudah bersyukur

Peneliti : Apakah Bapak menggunakan media atau metode tertentu untuk membantu pemahaman siswa PDBK? Bisa dijelaskan?

Guru PAI : Menggunakan media visual, contohnya Youtube itu senang mereka, karna kan diperbolehkan membawa handphone, PDBK kadang pegang hp juga

Peneliti : Bagaimana respon siswa PDBK terhadap strategi atau metode yang digunakan?

Guru PAI : Ya mereka mengikuti, dan happy

Peneliti : Bagaimana Bapak menilai hasil belajar siswa PDBK di mata pelajaran PAI?

Guru PAI : Kalau saya untuk PDBK, kehadiran itu menjadi penilaian saya, diluar mereka paham atau tidak, hadirnya saja sudah senang, sudah jadi penilaian

Peneliti : Apakah ada kerja sama dengan guru lain atau orang tua dalam mendampingi siswa PDBK?

Guru PAI : Untuk kerjasama, jelas kita para guru bekerja sama dengan guru GPK dalam menangani dari segi karakternya, kemampuannya, dsb, kan ketika masuk orang tua murid diminta untuk menyerahkan surat dari psikolog, sehingga sebelum ke pembelajaran biasanya guru BK koordinasi dengan org tua, anaknya PDBK apa, dsb nanti dari guru GPK disampaikan ke guru mata pelajaran

Peneliti : Apakah Bapak pernah mengikuti pelatihan terkait pembelajaran inklusif atau strategi mengajar PDBK?

Guru PAI : Kalau untuk pelatihan belum, paling yg mengikuti pelatihan guru GPK nanti diteruskan ke guru mata pelajaran

Peneliti : Apa harapan Ibu/Bapak terhadap pengembangan pembelajaran PAI untuk siswa PDBK di masa depan?

Guru PAI : Yang jelas pemerintah harus menyediakan guru PAI ataupun guru-guru yg lain khusus untuk PDBK, karna kita kuliah juga kan ada pelajarannya, namun tidak sepenuhnya, ternyata di lapangan memang benar ada penanganan tsb, kemudian harapannya diadakan seminar-seminar untuk guru mata pelajaran sehingga bisa lebih meningkatkan dan mendalami karakter PDBK

▪ Pedoman wawancara untuk Guru Pendamping Khusus

Nama Lengkap : Rosmayni, S.Pd

Jabatan : Guru

Hari/tanggal : 17 Juni 2025

Tujuan : Mengetahui kebijakan dan dukungan sekolah terhadap pembelajaran siswa PDBK.

Peneliti : Bagaimana kebijakan sekolah dalam menerima dan mendampingi siswa PDBK?

GPK : Sesuai aturan dari pemerintah karna sekolah tidak boleh menolak peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk mendampingi siswa, sudah ada guru pendamping yang dilatih khusus untuk mendampingi anak PDBK 1 orang yaitu GPK sekaligus sebagai guru BK. Setiap sekolah negeri harus menerima siswa PDBK dari tingkat TK, SD, SMP, SMA/SMK tidak boleh menolak dalam keadaan

apapun anak tsb. Dari pemerintah punya kriteria jika disekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Contoh anak tunarungu jika didalam sekolah terdapat guru yg bisa mendampingi siswa tunarungu, maka sekolah dilarang menolak siswa tsb. Jika memang tidak ada guru yang dapat mendampingi atau dalam bahasa lain sekolah tidak memadai, maka sekolah dapat menyarankan kesekolah yg memadai sesuai kondisi siswa PDBK. Sebelum diterima di sekolah, peserta didik berkebutuhan khusus harus melampirkan surat kesehatan dari dokter dan pernyataan yg menyatakan PDBK.

Peneliti : Apa saja bentuk fasilitas atau dukungan yang diberikan oleh sekolah terhadap siswa PDBK?

GPK : Kalau untuk siswa PDBK yg masih dalam taraf ringan, atau kemampuan daya pikir rendah, diberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan (dilihat dari assesmen kognitif), tesnya yaitu dengan diberikan soal sesuai usia/tingkatannya, jika tidak bisa maka diberikan soal 1 tingkat dibawahnya, jika tidak bisa lagi, direndahkan lagi, hingga dia bisa mengerjakan, maka disitulah tingkat berpikirnya, kalau untuk fasilitasnya baru fasilitas closet duduk.

Peneliti : Apakah guru-guru mendapatkan pelatihan atau pengarahan khusus dalam menghadapi siswa PDBK di kelas?

GPK : Ada dari pemerintah, terutama dari dinas, mengundang bbrp guru untuk mengikuti pelatihan yang biasa, namun untuk pelatihan pembimbing khusus hanya saya (guru GPK), biasanya hari Jumat mengadakan meeting untuk

mengimplementasikan kepada guru2 yg lain apa saja ilmu yg didapat dari hasil pelatihan

Peneliti : Sejauh mana sekolah mendorong kerja sama antara guru, orang tua, dan siswa dalam pembelajaran inklusif?

GPK : Kerjasama ke guru -> memberikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan anak PDBK tsb

Kerjasama ke org tua -> org tua yg anaknya memiliki gangguan ADHD diminta untuk mendampingi anaknya dalam hal pembiasaan, didampingi sampai anaknya masuk kelas baru boleh ditinggal, setelahnya sudah jadi tanggung jawab sekolah, nanti jam pulang sekolah sudah dijemput sebelum jam pulang berbunyi

Kerjasama ke siswa -> pada saat pembimbingan wali kelas memberitahu pada murid2 bahwa ada teman dikelas yg istimewa yg butuh bantuan, butuh ditemani, tidak boleh dibully, dan siapa yg membantu maka dapat pahala yg luar biasa

Peneliti : Bagaimana peran guru PAI di mata Bapak/Ibu dalam mendampingi siswa PDBK di sekolah ini?

GPK : Mendukung, sama seperti guru-guru yg lainnya juga semua mendukung

Peneliti : Apakah ada program khusus yang mendukung pengembangan akademik maupun non-akademik siswa PDBK?

GPK : Untuk akademik tidak ada, karna tidak diperbolehkan mengambil anak khusus (dipisahkan dengan anak normal dikelasnya) itu tidak boleh, karna

disebutnya diskriminasi (meskipun niatnya baik, agar lebih fokus), jadi harus tetap mengikuti pembelajaran dikelas seperti anak yg lainnya

Untuk non akademik juga belum ada program khusus, hanya ada bbrp anak PDBK yg mengikuti lomba dan ternyata dinilainya bagus, pintar memasak, fashion show, dll, namun tidak ada program khusus/ekskul khusus

Peneliti : Apa tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif?

GPK : Sesuai yg sudah diinfokan sebelumnya, bahwa belum ada sarana prasarana untuk menunjang kebutuhan siswa PDBK, seperti jalan landai untuk menuju kelantai atas, ditoilet belum ada pegangannya

Peneliti : Harapan Ibu terhadap pelaksanaan pembelajaran bagi siswa PDBK ke depannya?

GPK : Siswa PDBK mengalami perkembangan, seperti yg sebelumnya dia belum bisa, ketika disekolah diajarkan kemudian dia bisa, contoh : ada anak ADHD dari rumah belum bisa menyatukan 2 suku kata, ketika disekolah diajarkan maka ada hasilnya

▪ Pedoman wawancara untuk Orang Tua Siswa PDBK

Nama Lengkap : Rukinah (Org tua dzakiah, siswa PDBK kelas 7C)

Jabatan : Orang Tua Siswa

Hari/tanggal : 17 Juni 2025

Tujuan : Mengetahui peran orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dan dukungan terhadap strategi guru PAI.

Peneliti : Bisa diceritakan sedikit tentang kondisi anak Ibu secara umum?

Org tua siswa: Kondisi anak saya (dzakiyah) secara umum yaitu kurang nangkep jika diajak berbicara/belajar, anaknya pendiam, kalo sekolah&ngaji sangat semangat

Peneliti : Bagaimana tanggapan Ibu terhadap keberadaan anak Ibu di sekolah umum ?

Org tua siswa : Tanggapan terhadap keberadaan anak saya disekolah umum adalah senang, karna dzakiyah jadi banyak temennya

Peneliti : Apakah Ibu pernah berkomunikasi dengan guru PAI terkait perkembangan belajar anak?

Org tua siswa : Saya tidak pernah komunikasi dengan guru PAI terkait perkembangan belajar anak saya, hanya terkadang cerita kondisi anak saya pada wali kelasnya

Peneliti : Bagaimana sikap anak di rumah saat belajar, terutama pelajaran PAI?

Org tua siswa : Sikap dzakiyah pada saat belajar dirumah, terutama pelajaran PAI sangat senang, dan tidak suka didampingi, dia suka belajar sendiri

Peneliti : Apakah anak Ibu pernah menceritakan tentang kegiatan di kelas atau interaksinya dengan teman dan guru?

Org tua siswa : Dzakiyah kadang cerita hal-hal kecil tentang kegiatannya disekolah, seperti hp dipinjem oleh temannya, dll

Peneliti : Menurut Ibu, apa yang menjadi tantangan anak Ibu dalam belajar PAI?

Org tua siswa : Menurut saya kendalanya belum ada, karna anak saya dirumah bisa sholat, bisa wudhu, dll

Peneliti : Apa bentuk dukungan yang biasanya Ibu berikan di rumah untuk membantu belajar anak?

Org tua siswa : Bentuk dukungan saya pada anak saya dalam belajar yaitu dengan follow up tugas2 sekolah, menanyakan ada tugas atau tidak

Peneliti : Apakah Ibu pernah mengikuti seminar, konsultasi, atau kegiatan lain terkait pendidikan anak berkebutuhan khusus?

Org tua siswa : Saya tidak pernah mengikuti seminar/kegiatan lain terkait pendidikan PDBK

Peneliti : Harapan Ibu terhadap pembelajaran PAI dan peran guru terhadap perkembangan anak?

Org tua siswa : Harapan saya adalah dzakiyah lancar ngajinya, rajin sholat 5 waktu

▪ **Pedoman wawancara untuk Teman Sejawat PDBK**

Nama Lengkap : Kanaya (teman sekelas Dzakiyah kelas 7C)

Jabatan : Teman

Hari/tanggal : 17 Juni 2025

Tujuan : Mengetahui interaksi sosial, penerimaan, dan dukungan teman terhadap siswa PDBK.

Peneliti : Apakah kamu tahu kalau salah satu temanmu di kelas adalah peserta didik berkebutuhan khusus?

Teman siswa : Ya, tahu

Peneliti : Menurut kamu, bagaimana sikap dan perilaku temanmu yang PDBK saat di kelas?

Teman siswa : Sikap dan perilaku dzakiyah kalo dikelas dia pendiam

Peneliti : Apakah kamu dekat dan sering berinteraksi dengan dia? Kegiatan seperti apa biasanya kalian lakukan bersama?

Teman siswa : Kegiatan yang biasa kita lakukan bersama seperti kerja kelompok, piket kelas

Peneliti : Bagaimana caramu membantu temanmu yang PDBK jika dia kesulitan dalam belajar?

Teman siswa : Kalo aku biasanya kasih arahan supaya dia mengerjakan tugas yang diberikan guru dan membantu memberikan pemahaman

Peneliti : Apakah guru pernah melibatkan kamu atau teman-teman lainnya dalam membantu siswa PDBK belajar?

Teman siswa : Iya, guru biasanya sudah menghimbau dan meminta tolong pada teman-teman reguler untuk dapat membantu siswa PDBK dikelas

Peneliti : Menurut kamu, apakah dia terlihat senang atau kesulitan saat belajar di kelas?

Teman siswa : Menurut saya, terlihat senang dan bersemangat mengikuti pelajaran yang diberikan guru PAI

Peneliti : Kamu senang nggak punya teman yang PDBK di kelas? Kenapa?

Teman siswa : Senang, karena kasihan kalau ga punya teman

Peneliti : Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan supaya dia bisa lebih aktif dan semangat belajar di kelas?

Teman siswa : Siswa PDBK harus selalu disuport oleh teman-teman lainnya dan jangan dibully karna siswa PDBK juga manusia pada umumnya

Lampiran 2 observasi penelitian

HASIL OBSERVASI

Instrumen Observasi ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusif pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 97 Jakarta. Berikut adalah penjabarannya:

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Keaktifan Peserta didik berkebutuhan khusus	Peserta didik berkebutuhan khusus mengangkat tangan untuk bertanya/menjawab		√	
2		Siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru	√		
3		Siswa mengikuti instruksi guru dengan baik	√		Jika siswa PDBK kesulitan, maka diarahkan oleh guru atau dibantu teman sejawat

4	Strategi Guru PAI	Guru menggunakan media visual (gambar, video, dll.)	√		
5		Guru menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa	√		
6		Guru melakukan pendekatan individu pada peserta didik berkebutuhan khusus	√		Terkadang guru melakukan pendekatan sebentar untuk memastikan siswa PDBK mengikuti arahan yg diberikan
7		Guru bekerja sama dengan guru pendamping khusus	√		Ya, sebelum melakukan pembelajaran, diawal guru sudah berdiskusi dengan GPK

8	Hasil Belajar Peserta didik berkebutuhan khusus	Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan		√	Terkadang diselesaikan, terkadang juga tidak
9		Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dari sebelumnya	√		

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

A. Data Sekolah

1. Profil SMPN 97 Jakarta Timur

NPSN : 20103586

Nama Sekolah : SMP NEGERI 97 JAKARTA

Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tanggal Berdiri : 8 Juli 1986

No. SK Pendirian : 577

Tanggal Operasional : 8 Juli 1986

No. SK Operasional : 577

Jenjang Pendidikan : SMP

Status Sekolah : Negeri

Akreditasi : A

Tanggal Akreditasi : 21 September 2015

No. SK Akreditasi : 326/BAP-S/M/DKI/2015

Sertifikasi : Belum Bersertifikat

Alamat : Jl. Galur Sari Raya Utan Kayu Selatan, Kel. Utan Kayu
Selatan, Kec. Matraman, Kota Jakarta Timur, Provinsi D.K.I. Jakarta

No Telepon/Fax : 0218196209

Email : smpnegeri97@gmail.com

Website : smpn97jakarta.sch.id

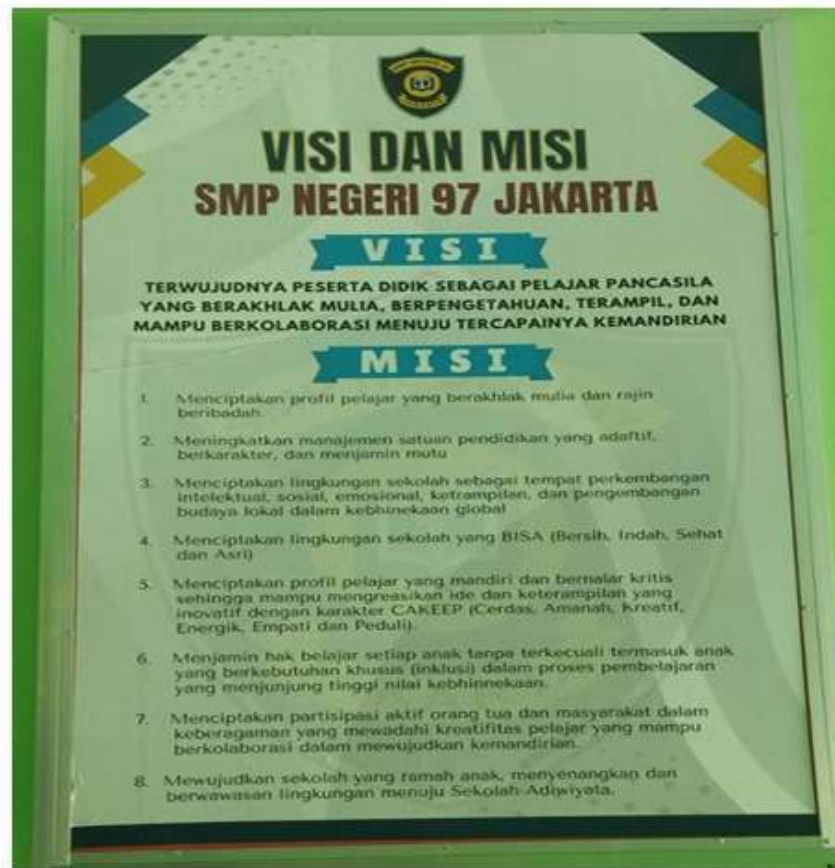
Kepala Sekolah : Ari Sadwiantoro

Luas Tanah : 3.714 m²

2. Kondisi Objektif Sekolah

Sekolah SMPN 97 Jakarta Timur merupakan sekolah ramah anak yang memiliki luas tanah 3.714 m², Luas bangunan 3.504 m². Sekolah ini memiliki 2 gedung yang terdiri dari 3 lantai di setiap gedungnya, antara lain 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 26 ruang kelas, 1 ruang tata busana, 2 lapangan, 1 ruang keterampilan, 2 laboratorium IPA, 1 perpustakaan, 1 tempat ibadah/mushola dan tempat parkir sekolah. SMP Negeri 97 Jakarta memiliki peserta didik 929 yang terdiri dari 25 rombongan belajar yaitu; kelas VII 8 rombel, kelas VIII 9 rombel dan kelas IX 8 rombel. SMP Negeri 97 Jakarta memiliki guru berjumlah 36 yang dimana masing-masing mengajar sesuai bidang studi yang diampu.

3. Visi dan Misi SMPN 97 Jakarta



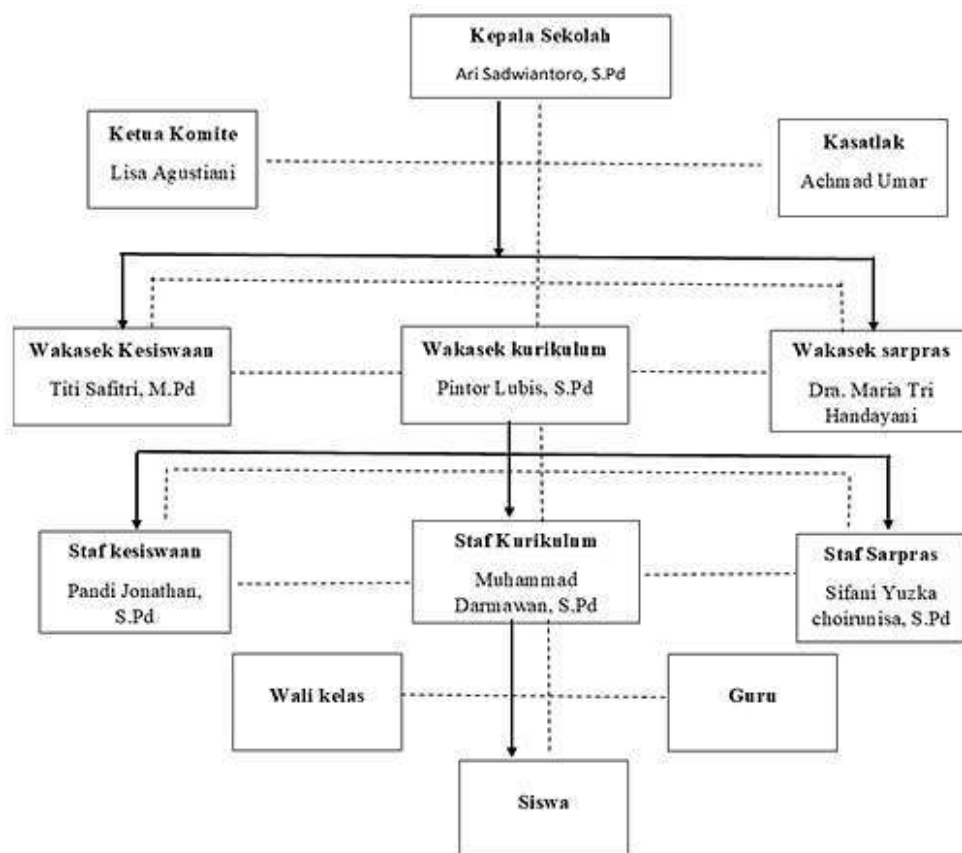
4. Data Rombongan Belajar

Tingkat	Jumlah
7	9
8	9
9	8
Total	26

5. Data Siswa

Tingkat	Reguler	PDBK	Jumlah
7	304	20	324
8	306	19	325
9	266	18	284
Total	876	57	933

6. Struktur Organisasi SMP Negeri 97 Jakarta



7. Daftar Nama Guru dan Pegawai



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 97 JAKARTA

Jalan Gelur Sari Raya Utan Kayu Selatan Tel/Fax : (021) 8196209 email : smn97@gmail.com
Kota Administrasi Jakarta Timur

Kode Pos : 13129

DAFTAR NAMA GURU DAN PEGAWAI
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

NO	NAMA	PANGKAT	GOL	LP	NIP/IRK	KETERANGAN
1	Ari Sadwiantoro, S.Pd	Pembina	IV/a	L	197202091998031004/146338	Kepala Sekolah
2	Dr. Indarwanti, M.Pd	Pembina Utama Muda	IV/c	P	196710181990032006/149147	Guru
3	Enong Suherina, S.Pd	Pembina	IV/a	P	196712211991032006/149128	Guru
4	Tuti Setiasih, S.Pd	Pembina	IV/a	P	197107171994122002/142103	Guru
5	Satyo Widodo, S.Pd	Penata	III/c	L	197105092010081001/182415	Guru
6	Suwarninern, S.Pd	Penata Muda Tk I	III/b	P	196607292007012017/167742	Guru
7	Pintor Lubis, S.Pd	Penata Muda Tk I	III/b	L	196704082008011010/173565	Wakasek Kurikulum
8	Rosmayni, S.Pd	Penata Muda Tk I	III/b	P	197405072012072001/183086	Guru
9	Sri Sundari, S.Pd	Penata Muda Tk I	III/b	P	197202082016112001/192643	Humas
10	Tety Kusumawati, S.Pd	Penata Muda Tk I	III/b	P	197111142017082001/193888	Guru
11	Dra. Maria Tri Handayani	Penata Muda Tk I	III/b	P	196808052016112001/191947	Wakasek Sarpras
12	Dra. Sri Lestari	Penata Muda Tk I	III/b	P	196807292017062001/193638	Guru
13	Tri Sariyono, S.Pd	Penata Muda Tk I	III/b	L	196810192016061001/190290	Guru
14	Nur Malina, S.Pd	Penata Muda Tk I	III/b	P	197505272016112001/192993	Wakasek Kesiswaan
15	Rini Indrastuti, S.Pd	Penata Muda Tk I	III/b	P	197003212017082001/193847	Guru
16	Sifani Yuzka Choirunisa, S.Pd	Penata Muda	III/a	P	199505192019032015/196789	Guru
17	Muhammad Darmawan, S.Pd	Penata Muda	III/a	L	199510162020121012/199901	Guru
18	Rolanus Tanga Layuk, S.Pd	Penata Muda	III/a	L	197209202014121002/189797	Guru
19	Yusuf Budiman, ST	PPPK	IX	L	197611222022211004/204051	Guru
20	Tryasti Pandan Wangi, M.Pd	PPPK	IX	P	198508282022212016/210686	Guru
21	Afrimarta Aulia, S.Pd	PPPK	IX	L	198604112022211003/205752	Guru
22	Iana Nurhimi, S.Pd	PPPK	IX	P	199307292022212018/212232	Guru
23	Lia Sari, S.Pd	PPPK	IX	P	198006182023212018/217723	Guru
24	Rositawati, S.Ag	PPPK	IX	P	197701032023212008/217944	Guru
25	Sri Wahyuni, SP	PPPK	IX	P	198006272023212008/215679	Guru
26	Isni Fathoniha, S.Pd	PPPK	IX	P	198604282023212026/217241	Guru
27	Dorotea Mun, S.Pd	PPPK	IX	P	199405152023212058/215020	Guru
28	Suryadi, S.Sos I	PPPK	IX	L	198307092024211017/219070	Guru
29	Imas Siti Masitoh, S.Pd I	PPPK	IX	P	199312052024212042/219183	Guru
30	Muhammad Haris, S.Pd I	KKI	-	L	1008050	Guru
31	Pandi Jonatan, S.Pd	KKI	-	L	1022084	Guru
32	Amirulrah, S.Pd	KKI	-	L	1028004	Guru
33	Maulana Yusuf, S.Pd I	KKI	-	L	1029062	Guru
34	Sumini, S.E. M.Pd	Penata Tk. I	III/d	P	196808072008012015/172329	Kasatlek
35	Anggita Gayuh Novi Zuharoh	Pengatur	III/c	P	199711212025062011/222526	Staf TU
36	Didin Residin	KKI	-	L	1019626	Staf TU
37	Aeni Rachmatini, Amd	KKI	-	P	1019628	Staf TU
38	Abdul Rozak, S.I.P	KKI	-	L	1019625	Staf TU
39	Dhika Abdillah Ardi Karsana, S.Kom	KKI	-	L	1019618	Staf TU
40	Rajab Aziz Mujamil	KKI	-	L	1024730	Staf TU
41	Sukarno	KKI	-	L	1019630	Pemb. Pelaksana
42	Iis Rojabul Armar	KKI	-	L	1019631	Pemb. Pelaksana
43	Siamei Abdul Salam	KKI	-	L	1019632	Pemb. Pelaksana
44	Kosinn	KKI	-	L	1019633	Pemb. Pelaksana
45	Abdul Wahmud	KKI	-	L	1030635	Pemb. Pelaksana
46	Tri Adhya Mulyawan	Honor Murni	-	L	-	Pemb. Pelaksana
47	Rasimun	Honor Murni	-	L	-	Pemb. Pelaksana

NO	STATUS	L	P	JUMLAH
1	PGS	6	18	20
2	PPPK	8	8	11
3	KKI	13	1	14
4	HONOR MURNI	2	-	2
5	PENDOK	-	-	33
6	ITNDIS	-	-	14
7	TATA USANA	-	-	7
8	CABANG	-	-	7
9	ULTIMAT	-	-	-
10	JUMLAH	28	23	47

Jakarta, 8 Juli 2024
Kepala SMP Negeri 97 Jakarta

ARI SADWANTORO, S.Pd
NIP. 197202091998031004/146338

8. Daftar Nama Peserta Didik Inklusi 2024/2025



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 97 JAKARTA
Jalan Golur Sari Raya Utan Kayu Selatan Jakarta Telp 8196209 Kode Pos: 13120
NPSN : 20103580, @email: smptnegeri97@gmail.com, WS: 201016401003

**DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK INKLUSI/ABK KELAS VII, VIII, DAN IX
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

NO.	NOMOR INDIK	NAMA PESERTA DIDIK	L/P	KELAS	KETERANGAN
1	18065	AKMAL BADIKA KHALIFA	L	VII-A	
2	18068	APRILIA CAESARIDA	P	VII-A	
3	18079	IGAN SETYAWAN	L	VII-A	
4	18112	FALIZAN MUZAKKIY SAPUTRA	L	VII-B	
5	18124	MUHAMMAD HARIZ AL FANDANI	L	VII-B	
6	18137	ASYA KARIMA	P	VII-C	
7	18144	IZAKIYAH NURUNNISA SALSABILA	P	VII-C	
8	18180	FERDI PUTRA FAUZI	L	VII-D	
9	18195	NADIN RIZKI ARDIANSYAH	P	VII-D	
10	18201	RIZKY AHMAD AFRIZAL	L	VII-D	
11	18224	IRFAN ADITYA	L	VII-E	
12	18228	KHAYLA MARITZA ARISTAWATI	P	VII-E	
13	18255	INAS AMIRA	P	VII-F	
14	18269	RANUM SEPTY MALIKA	P	VII-F	
15	18295	HAYATI NAFISAH	P	VII-G	
16	18312	SYIFA ARDININGRUM ANAM	P	VII-G	
17	18326	FANYAKILA LEFALY	P	VII-H	
18	18348	SYIFA ARDININGTYAS ANAM	P	VII-H	
19	18362	FAHRI DWI PRATAMA	L	VII-I	
20	18386	ZULFIKAR FAIS	L	VII-I	
21	17876	ALVINA OKTAVIA NURAFIQ	P	VIII-A	
22	17888	RIFTAT CHAISANI AL THADJANI	L	VIII-A	
23	17735	BIANCA NISA AURELLIA DYNASTI	P	VIII-B	
24	17917	FIRA WINDY NINGTYAS	P	VIII-B	
25	18036	MUHAMAD JALAL LUDIN	L	VIII-B	
26	17739	FRANCESCO DE FRANCO	L	VIII-C	
27	18035	MUHAMAD RAYHAN FADLAN	L	VIII-C	
28	17801	AIRA	P	VIII-D	
29	17866	SAFA NURHAFIZAH	P	VIII-D	
30	17806	BELVA ADITYA RAHMAN	L	VIII-E	
31	17827	REYAN SATRIA RAMADHAN	L	VIII-E	
32	17986	DWI HANDIKA	L	VIII-F	
33	17963	MUHAMMAD FERDIANSYAH	L	VIII-F	
34	17854	MUHAMAD EVIAN RAMADHAN	L	VIII-G	
35	17976	RIKI HAMDANI	L	VIII-G	
36	17768	ANNISA DWI YANTI	P	VIII-H	
37	17799	WULAN RAMADHANI	P	VIII-H	
38	17847	IRFAN RIPARNO	L	VIII-I	
39	17998	MUHAMMAD PATIH	L	VIII-I	
40	17614	BINTANY SYAFIYAH FITRI	P	IX-A	
41	17489	MUHAMMAD REGI FAHLEVI	L	IX-A	
42	17656	CARRYANTO	L	IX-B	
43	17477	HUZAFAH AL FANY	P	IX-B	
44	17591	MUHAMAD RAFAEL RIJAL	L	IX-C	
45	17459	RIDHO ZAHIRUL FIKRI	L	IX-C	
46	17554	IRVAN SYAHRIL	L	IX-D	
47	17560	MUHAMMAD ILIAS	L	IX-D	
48	17689	DWI ARDIANTO	L	IX-E	
49	17455	PUSPITA RINI	P	IX-E	
50	17571	VANIA MARGARETH SITUMORANG	P	IX-E	
51	17610	AENI NUR FADILAH	P	IX-F	
52	17626	MUHAMMAD KHAIDIR YUSUF	L	IX-F	
53	17532	SHARAH FEBRIANTI	P	IX-F	
54	17492	NAILA PUTRI AKTANTI	P	IX-G	
55	17454	NUR IKHSAN	L	IX-G	
56	17471	AZTAN GHATHFAAN	L	IX-H	
57	17579	DEVI FARAH JUNIARTI	P	IX-H	

KELAS	L	P	JUMLAH
VII	9	11	20
VIII	12	7	19
IX	10	8	18
JUMLAH SELURUHNYA			57

Jakarta, 8 Juli 2024
Kepala SMP Negeri 97 Jakarta

ARI SADWANTORO, S.Pd
NIP. 197202091988031004/146338

9. Daftar Sarana dan Prasarana



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
 SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 97 JAKARTA
 Jalan Galur Sari Raya Utan Kayu Selatan Telp.021-8196209 Kode Pos: 13120
 NPSN : 20103586, @email:smpnegeri97@gmail.com, NIS: 2010164011003

DAFTAR SARANA PRASARANA

NO.	PRASARANA	JUMLAH	LUAS/UKURAN	KONDISI
1	Ruang Kepala Sekolah	1	6 x 7 m ²	Baik
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	2,7 x 7 m ²	Baik
3	Ruang belajar	26	9 x 7 m ²	Baik
4	Ruang Guru	1	12 x 7 m ²	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	6 x 7 m ²	Baik
6	Lab. IPA	2	15,5 x 7 m ²	Baik
7	Perpustakaan	1	12 x 7 m ²	Baik
8	Keterampilan	1	6 x 7 m ²	Baik
9	Ruang UKS	1	6 x 7 m ²	Baik
10	Ruang OSIS	1	3 x 7 m ²	Baik
11	Ruang BP/BK	1	3 x 7 m ²	Baik
12	Ruang Dapur	1	3 x 7 m ²	Baik
13	Ruang Tata Busana	1	2,75 x 7 m ²	Baik
14	Rumah dinas	1	6 x 7 m ²	Baik
15	Tempat Ibadah/Mushola	1	6,5 x 7,5 m ²	Baik
16	Kamar mandi/WC Kepala Sekolah	1	3,75 x 7 m ²	Baik
17	Kamar mandi/WC Guru	3	3,75 x 7 m ²	Baik
18	Kamar mandi/WC Siswa	8	3,75 x 7 m ²	Baik
19	Gudang	3	-	Baik
20	Luas Tanah gedung lama	1	3.714 m ²	Baik
21	Luas Bangunan gedung lama	1	3.503,90 m ²	Baik
22	Luas lapangan gedung lama	-	40,4x23,6 = 953,44 m ²	Baik
23	Panjang pagar	-	254 m ²	Baik
24	Luas Tanah gedung baru	1	3.156 m ²	Baik
25	Luas Bangunan gedung baru	1	3.391,5 m ²	Baik

10. Surat Psikologi PDBK

2024-2024
27



KEMENTERIAN KESEHATAN
DIREKTORAT JENDERAL PELAYANAN KESEHATAN
RSUP NASIONAL Dr. CIPTO MANGUNKUSUMO
 Jalan Diponegoro No. 71 Jakarta 10430, Kotak Pos 1086
 Telepon : (021) 31935005, 31934044, Faksimile : (021) 3148991
 Call Center : (021) 500135 Laman (Website) : www.rscm.co.id



HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

RAHASIA

Nama : FIRA WINDY NINGTYAS
 Tanggal lahir : 11 Mei 2009
 Usia Pemeriksaan : 13 tahun 11 bulan

ASPEK PSIKOLOGIS	SKOR RENDAH	I	II	III	IV	V	SKOR TINGGI
Kesiapan Sekolah	Nampak kurang tertarik dengan materi pelajaran, tidak tanggap dan tidak sigap dalam menjawab pertanyaan, tidak mampu memecahkan persoalan.		X				Tertarik dengan materi pelajaran, tanggap dan sigap dalam menjawab pertanyaan dan memecahkan hal baru.
Daya Tangkap	Kurang cekatan untuk menerima dan mengolah stimulus dari lingkungan berupa informasi dan instruksi.	X					Nampak cekatan dalam menerima dan mengolah stimulus dari lingkungan berupa informasi dan instruksi.
Kemampuan Analisa Verbal	Kurang mampu mengolah materi permasalahan dari konsep yang berkaitan dengan kata-kata atau kalimat.	X					Mampu mengolah materi permasalahan dari konsep yang berkaitan dengan kata-kata atau kalimat.
Kemampuan Analisa Non-verbal	Hanya mampu mengelola materi atau persoalan dengan simbol, gambar dan bentuk geometris yang bersifat sederhana.	X					Telah mampu mengelola materi atau persoalan dengan simbol, gambar dan bentuk geometris secara logis dan tepat.
Kemampuan Komunikasi	Mengalami kesulitan mengungkapkan keinginan dan pendapatnya, tidak mampu memahami pertanyaan dan instruksi dari orang lain.		X				Lancar mengungkapkan keinginan dan pendapatnya dengan kata-kata yang jelas, mampu memahami pertanyaan dan instruksi dari orang lain.
Konsentrasi	Belum dapat memusatkan perhatian, perhatian mudah teralih, nampak memperhatikan tetapi tidak menyimak.		X				Dapat memusatkan perhatian pada tugas, perhatian menetap hingga tugas selesai, menyimak materi tugas dengan baik.
Penyesuaian Diri	Belum mampu bersikap mandiri sesuai dengan perkembangannya, nampak tidak percaya diri dan sulit memenuhi peran dari lingkungan.		X				Sudah mampu bersikap mandiri sesuai dengan perkembangannya, nampak percaya diri dan dapat memenuhi peran dari lingkungan.
Interaksi Sosial	Belum dapat bergaul, membina hubungan dengan orang lain, aktif dan terlibat dalam kelompok.		X				Dapat bergaul, membina hubungan dengan orang lain, aktif dan terlibat dalam kelompok.

Taraf Kecerdasan : Retardasi Mental
 Full-Scale IQ : 46 (Skala WISC)
 Verbal IQ : 53
 Performance IQ : 44

Ketentuan
 I. Kurang sekali III. Cukup V. Baik Sekali
 II. Kurang IV. Baik

"Menolong, memberikan yang terbaik."




JCI
CN.3494.1


KEMENTERIAN KESEHATAN
DIREKTORAT JENDERAL PELAYANAN KESEHATAN
RSUP NASIONAL Dr. CIPTO MANGUNKUSUMO
 Jalan Diponegoro No. 71 Jakarta 10430, Kotak Pos 1086
 Telepon : (021) 31935005, 31934044, Faksimile : (021) 3148991
 Call Center : (021) 500135 Laman (Website) : www.rscm.co.id

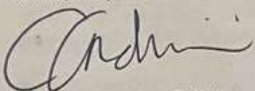

Kesimpulan:
 Pemeriksaan menunjukkan bahwa Fira memiliki kapasitas kecerdasan **Retardasi Mental** (yang diperkirakan berada pada taraf sedang) dan diindikasikan dengan *Full Scale IQ* = 46 (skala WISC). Hal ini berarti bahwa kapasitas kecerdasannya di bawah rata-rata anak-anak seusianya. Dengan kemampuan tersebut, Fira tampak lebih lambat untuk mencerna dan memahami informasi yang ada di lingkungannya. Untuk memahami materi tugas-tugas belajar di sekolah maupun di rumah, ia akan lebih mudah diterima dan cerna dengan diberikan contoh/menirukan serta disampaikan secara berulang-ulang dengan bahasa yang lebih sederhana.

Observasi:
 Fira memiliki taraf konsentrasi yang cukup baik. Ia mampu mempertahankan konsentrasinya pada seluruh rangkaian tugas yang diberikan. Ia kooperatif dalam mengikuti arahan yang diberikan oleh pemeriksa. Ia tampak kesulitan dalam memahami instruksi dan pertanyaan yang diberikan oleh pemeriksa, sehingga pemeriksa perlu mengulang instruksi atau pertanyaan tersebut beberapa kali dan dengan bahasa yang lebih sederhana agar lebih mudah dipahami oleh Fira. Ia juga masih kesulitan dalam menyelesaikan persoalan hitungan sederhana. Sementara itu, ketika diberikan tugas *performance* dalam bentuk permainan konkret, Fira tampak kesulitan dalam memahami instruksi yang diberikan. Ia perlu diberikan instruksi yang detail dan contoh yang konkret terlebih dahulu. Saat menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan yang tinggi, ia cenderung tidak mudah menyerah. Ia akan berusaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sampai selesai atau sampai waktu yang diberikan habis.

Saran:

- Disarankan untuk bersekolah dengan kurikulum yang sesuai kemampuannya dan dengan perhatian guru yang lebih intensif, misalnya sekolah inklusi. Diskusikan dengan pihak sekolah mengenai penanganannya di sekolah agar kemampuan Fira dapat berkembang secara optimal.
- Fira memerlukan pendamping saat belajar untuk mengarahkan dan memberi penjelasan secara bertahap, terutama pada materi baru atau yang lebih sulit. Sebaiknya orang tua memberikan bimbingan di rumah untuk mengulang materi yang dipelajarinya dari sekolah. Berikan penjelasan dan contohnya secara berulang-ulang (*remedial teaching*) dengan kalimat yang sederhana hingga terlihat memahaminya. Jika terlihat sangat kesulitan, berikan contoh cara penyelesaiannya secara berulang-ulang. Selanjutnya, berikan tantangan padanya untuk menyelesaikan sendiri persoalan yang sama tanpa diberikan bantuan.
- Memberikan apresiasi atau penghargaan (misalnya berupa pujian) pada usaha atau semangat sekecil apapun yang ditunjukkan oleh Fira untuk meningkatkan kepercayaan diri dan rasa berharga akan dirinya sendiri. Berikan juga pujian pada Fira ketika ia mau berusaha mengerjakan atau memperbaiki tugas-tugasnya hingga selesai, meskipun memerlukan waktu yang lama.
- Orang tua perlu memahami bahwa Fira memerlukan waktu yang lebih lama untuk mempelajari sesuatu. Diharapkan orang tua ataupun guru tidak memberikan Fira negatif jika Fira belum mampu mengerjakan tugas-tugas yang diinstruksikan atau hasil kerjanya belum memadai. Fokus pada kemajuan dalam dirinya. Jangan dibandingkan dengan keberhasilan anak lain.

Jakarta, 12 April 2023


Ratih Andriani, M.Psi., Psikolog
 SIP: 1/B.62/31.71.04.1002.03.004.S.2.b/3/-1.779.3/e/2021

“Menolong, memberikan yang terbaik.”




JCI
CN.3494.1

B. Data Foto



Gambar 1 Kegiatan wawancara dengan guru PAI (Pak Maulana)



Gambar 2 Wawancara dengan GPK (Ibu Rosmayni)



Gambar 3 Wawancara dengan Orang Tua Siswa PDBK (Ibu Rukinah)



Gambar 4 Wawancara dengan teman sekelas siswa PDBK (Kanaya)



Gambar 5 Foto dengan siswa PDBK



Gambar 6 Foto Kegiatan Praktek Wudhu di Musholla



Gambar 7 Foto kegiatan pembelajaran dikelas

Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jln. Taman Amir Hamzah No.3 Jakarta 10520
021 890 4501 - 021 525 6864
fkip@unu.ac.id - www.unu.ac.id

Nomor : 243/DK.FKIP/100.02.14/V/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Bpk/Ibu, Kepala Sekolah SMPN 97 Jakarta Timur
Di Tempat

Assalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak/Ibu selaku Kepala Sekolah SMPN 97 Jakarta Timur, semoga Bapak/Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamiin.

Sehubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Septa Pradiana**
NIM : 19130011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

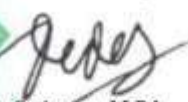
Adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk melaksanakan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

"Penerapan Metode Demonstrasi dan Media Visual untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran PAI di Kelas 7 SMPN 97 Jakarta Timur"

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang Bapak/Ibu berikan kami ucapkan terimakasih

Wallahul Muwafiq Illa Aqwaamith Thorieq
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Jakarta, 19 Mei 2025
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dede Setiawan, M.Pd.
NIDN. 2110118201

FORM BIMBINGAN SKRIPSI**FORM BIMBINGAN SKRIPSI**

No	Tgl	Catatan Pembimbing	Paraf
1	15 Juni 2024	Bab 1-3	
2	26 Nov 2024	Revisian Bab 1-3	
3	23 Feb 2025	Acc seminar proposal	
4	20 Mei 2025	Bab 4-5	
5	1 Juli 2025	Acc Sidang Munaqasyah	